

**FENOMENA PENGGUNAAN HIJAB MODIS DAN
HIJAB *SYAR'I* (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi
Universitas Muslim Indonesia Makassar)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memeroleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

FATIMAH AZ ZAHRA

NIM. 50700114028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

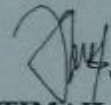
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Az Zahra
NIM : 50700114028
Tempat/Tgl. Lahir : Sidrap, 20 April 1996
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Dg. Muda, Komp. Hartaco Indah Blok 5S No. 7
Judul : Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i*
(Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas
Muslim Indonesia Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 18 Mei 2018

Penyusun,



FATIMAH AZ ZAHRA
NIM. 50700114028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)", yang disusun oleh Fatimah Az Zahra, NIM: 50700114028, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 18 Mei 2018 M, bertepatan dengan 02 Ramadhan 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 18 Mei 2018 M
02 Ramadhan 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si
Sekretaris	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D
Pembimbing I	: Dr. Abd. Halik, M.Si
Pembimbing II	: Dr. Rosmini, M.Th.I
Penguji I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Penguji II	: Jalaluddin Basyir, SS., MA



Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

Tidak ada lagi ucapan, selain segala puji dan syukur yang penulis panjatkan hanya kepada Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, hanya dengan kemudahan dan ridhoNya-lah penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tidak lupa shalawat dan doa terbaik, penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad saw. semoga segala kebahagiaan tercurah kepada beliau, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan ummatnya.

Skripsi yang berjudul **Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak motivasi, baik secara moral maupun materi. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Sitti Aisyah Kara, MA. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.

3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D., Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Abd. Halik, M.Si., selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi dalam merampungkan skripsi. Ibu Dr. Rosmini, M.Th.I., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan pada penulis.
5. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag, selaku penguji I dan Jalaluddin Basyir, SS., MA., selaku penguji II yang telah mengoreksi untuk membantu penulis saat konsultasi.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Masrurah Mokhtar, MA., Rektor Universitas Muslim Indonesia Makassar dan seluruh pihak di Universitas Muslim Indonesia Makassar, serta para informan yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Abd. Haris N. Baginda dan Ibunda tercinta Nisma Mangile, terima kasih atas pendidikan, kepercayaan, kesabaran, kasih sayang, serta doa-doa yang telah dipanjatkan kepada Allah swt. yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan penulis.

9. Saudara-saudaraku, Alm. Fikruddin Rabbani, Hilyatul Auliya, Fadhila Ramadhani, dan Muhammad Ali Zulfikar, terima kasih telah menjadi motivator selama penulis mengerjakan tugas akhir ini.
10. Afifah Thahirah, Fitrianty Syafruddin, Risdayanti, Khaeria Ulfarani, Novi Yurilisa Bangsawan, Nur Azisah, Lala, Anisa, Nur Fauzyah, Risma, Nurul Hidayanti, Jihan Latifah, dan teman-teman Ilmu Komunikasi A yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman kelas yang baik, menyebalkan, lucu, dan semua hal tentang kita yang membuat masa kuliah penulis jadi berwarna.
11. Andi Annisa Indira, Agy Safitri, Tri Wulan, Neni, Masita, Wahyuni Puspitasari, Nur Ainun, dan teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan motivasi dan doa, terkhusus kepada Andi Arnold Arwansyah yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
12. Radio Syiar FM, tempat berproses, tempat belajar selain dosen, tempat meleburkan ego, tempat menjalin ikatan seperti sebuah keluarga yang sedarah. Bunda Tanti Irwanti, Kak Idam, Kak Ucu, Kak Muti, Kak Nisa, Kak Uni, Kak Leha, Kak Ifat, Kak Ummul, Kak Nunung, Kak Ani, Kak Zahra dan seluruh kakak senior serta teman-teman penyiar lainnya yang menjadi teman baik, terima kasih telah menyalurkan kebaikan dan ilmunya kepada penulis. Tetaplah menjadi SPIRIT OF ISLAM YOUNG N SMART.
13. Sahabat-sahabatku, Afifah, Umi, Faty, Khady, Nadzu, Yeyen, Gita, Rafika, Tika, Annisa, Pipi, Risda, Ulfa, Laila, dan Nopes, terima kasih telah bersedia menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah selama proses penulisan skripsi ini.

14. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman PPL dan KKN, Risa Riswana, Trismayanti, Irmayana, Sri Wahyuni Rusli, Shela Syam, Sitti Suhartina, Yuri Erika Arifin, Phiyah, Nirwana, Mujahidah, dan Suryanita yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan menggunakannya. Akhir kata, besar harapan penulis agar kiranya skripsi ini berguna bagi kita semua dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Samata-Gowa, 18 Mei 2018

Penyusun,

FATIMAH AZ ZAHRA
NIM. 50700114028

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-60
A. Tren Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi	12
B. Pemaknaan Tren Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi	25
C. Studi Fenomenologi dalam Perspektif Ilmu Sosial	29
D. Pandangan Islam tentang Hijab	36
E. Kerangka Pikir	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61-67
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	61
B. Pendekatan Penelitian	62

C. Sumber Data	63
D. Metode Pengumpulan Data	64
E. Instrumen Penelitian	65
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
BAB IV FENOMENA PENGGUNAAN HIJAB MODIS DAN HIJAB <i>SYAR'AT</i> DI	
KALANGAN MAHASISWI UMI MAKASSAR	68-113
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	114-115
A. Kesimpulan	114
B. Implikasi Penelitian	115
DAFTAR PUSTAKA	116-119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Public Figure Pengguna Hijab Modis.....	19
Gambar 2.2	: Public Figure Pengguna Hijab <i>Syar'i</i>	21
Gambar 2.3	: Konstruksi Makna dalam Fenomenologi.....	29
Gambar 2.4	: Bagan Kerangka Pikir.....	60
Gambar 3.1	: Komponen-komponen Analisis Data: Model Kualitatif..	67
Gambar 4.1	: Peta Lokasi Kampus II UMI Makassar.....	69
Gambar 4.2	: Nur Umi Saraswati, Informan 1.....	72
Gambar 4.3	: Nurmaulidia Hamzah, Informan 2.....	74
Gambar 4.4	: Radhiatul Adawiyah, Informan 3.....	75
Gambar 4.5	: Maulina Mursalim, Informan 4.....	76
Gambar 4.6	: Nurhidayah, Informan 5.....	77
Gambar 4.7	: Fidyah Chitra Waty, Informan 6.....	78
Gambar 4.8	: Latar Belakang Penggunaan Hijab Modis dan Hijab <i>Syar'i</i> di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar.....	107
Gambar 4.9	: Pemaknaan Penggunaan Hijab Modis dan Hijab <i>Syar'i</i> di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 4.1	: Program Sarjana Kampus II UMI Makassar.....	69
Tabel 4.2	: Daftar Informan.....	72

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Esdan ye

ص	shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	<i>A</i>	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	<i>I</i>	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	<i>U</i>	u dan garis di atas

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Fatimah Az Zahra
NIM : 50700114028
Judul Skripsi : Fenomena Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan menggambarkan pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang dakwah melalui pemahaman tentang pakaian untuk menutup aurat muslimah yang dianjurkan di dalam Islam.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi fenomenologi. Sumber data primer adalah enam mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* di kampus UMI Makassar. Sumber data sekunder berasal dari buku, majalah, dan artikel dari internet, sumber cetak, maupun elektronik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif interpretatif melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* didasarkan oleh suatu proses sosial dari perkembangan hijab di zaman modern, dan pemaknaan yang ditimbulkan dari fenomena tersebut adalah persepsi yang diberikan sebagaimana adanya diri interpreter. Mahasiswi pengguna hijab modis memaknai penggunaan hijabnya sebagai bentuk pencitraan diri yang cantik, menarik, serta bergaya keren mengikuti tren dan perkembangan zaman. Sementara mahasiswi pengguna hijab *syar'i* memaknai penggunaan hijabnya sebagai bentuk pencitraan diri yang taat pada perintah Allah swt. serta menerima dan terbuka dengan perkembangan yang ada.

Implikasi penelitian ini adalah: 1) Bagi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar agar mempelajari dasar ilmu tentang hijab sehingga tanggung jawab atas hijab yang dikenakannya dapat sesuai dengan yang diharapkan di dalam Islam, bukan sekedar memakai hijab untuk ikut-ikutan, 2) Pihak Universitas Muslim Indonesia Makassar agar kiranya dapat memberikan muatan materi agama mengenai etika berpakaian dalam norma Islam secara merata di seluruh fakultas dan jurusan/proram studi yang ada, dan 3) Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih giat dalam mencari dan membaca referensi yang lebih banyak mengenai permasalahan yang akan diteliti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hijab pada dasarnya adalah pakaian atau busana muslimah lengkap untuk menutupi aurat dari yang tidak berhak melihatnya. Seorang muslimah disebut menggunakan hijab saat tengah memakai jilbab (baju kurung yang dijulurkan ke seluruh tubuh) dan dilengkapi dengan kerudung di atasnya yang menutupi hingga dada.¹

Pada zaman *jahiliyah*, perempuan Mesir Kuno telah mengenakan pakaian penutup sejenis hijab untuk menjaga kehormatan mereka dari mata lawan jenisnya. Demikian halnya wanita-wanita Persia, Yunani, dan Romawi Kuno, mereka telah menggunakan pakaian tertutup ketika keluar di ruang publik untuk menghindarkan diri dari kejahatan.²

Pada masa yang sama, perempuan Arab telah mengenakan hijab yang terdiri dari jilbab dan kerudung, namun tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan setelah Islam datang. Dasar pemakaian hijab pada saat itu hanya sebagai adat kebiasaan yang sudah lama berjalan. Dari kebiasaan tersebut dapat dikategorikan bahwa perempuan yang berhijab adalah perempuan yang dianggap baik, terhormat, dan bermartabat. Sebaliknya yang tidak memakai hijab dianggap perempuan tidak baik dan tidak terhormat.³

Tradisi berhijab perempuan pada zaman itu terus dipakai oleh para perempuan di masa sesudahnya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa hijab

¹Thal'at Afifi Salim, *Shafahat Musyriqat min Hayatish Shahabiyat*, terj. Arif Munandar, *Gaya Hidup Wanita Perindu Surga* (Solo: Kiswah Media, 2011), h. 136-138.

² Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*" (Disertasi Doktor, Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2014), h. 88.

³ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 92.

dalam ajaran Islam mengambil atau meniru dari kebiasaan perempuan jahiliyah tersebut. Perempuan muslim memakai hijab sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diajarkan kepada istri-istri, anak-anak perempuannya, dan kepada seluruh perempuan Islam.⁴

Di Indonesia sekitar 1960-an sampai tahun 1980-an, hijab dianggap suatu momok yang menakutkan. Muslimah yang memakai hijab akan dikucilkan, sulit mencari pekerjaan, bahkan diusir dari sekolah atau kampusnya. Namun, di zaman modern ini hijab berkembang menjadi salah satu tren berbusana bagi perempuan muslim.⁵

Perkembangan hijab tidak hanya tampak pada penggunaannya. Tetapi juga pada bisnis hijab. Para perancang busana muslimah mulai bermunculan. *Public figure* dijadikan sebagai ikon untuk mengenalkan hijab di masyarakat. Berbagai merek hijab ramai dipasarkan oleh toko-toko besar hingga toko-toko kecil seperti pasar. Kampanye-kampanye hijab juga ikut dilakukan oleh komunitas berhijab.

Hal utama yang menjadi sorotan dari perkembangan hijab adalah setelan hijab yang tidak lagi terdiri dari jilbab atau jubah besar dan kerudung panjang. Tetapi dewasa ini, setelahnya menjadi kerudung yang dipasangkan dengan kemeja atau baju lengan panjang, serta rok atau celana. Hal ini berimplikasi pada makna hijab, yang pada dasarnya hijab berarti busana muslimah bergeser menjadi hijab sebagai kerudung atau oleh masyarakat luas lebih dikenal dengan sebutan jilbab, yakni kain penutup kepala.

Hijab yang identik dengan jilbab sebagai kain penutup kepala mengalami perkembangan yang pesat setelah tersentuh oleh tangan-tangan kreatif muslimah

⁴ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 92.-92.

⁵ Agus Ariwibowo dan Fidayani, *Makin Syar'i Makin Cantik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), h. 58-59.

berhijab. Beragam model dan bentuk dirancang agar hijab terlihat menarik dan jauh dari kesan norak, seperti hijab modis dan hijab *syar'i*. Hijab modis adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran segi empat dengan bentuk yang bervariasi, yang digunakan menutup kepala dengan cara dililit, digelung, atau diikat di leher. Sedangkan hijab *syar'i* adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran panjang dan longgar.

Hijab modis dan hijab *syar'i* digunakan oleh hampir semua kalangan muslimah, mulai dari anak-anak, remaja, sampai perempuan dewasa. Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* dianggap sebagai wujud ekspresi diri pengguna tanpa meninggalkan identitas kemusliman. Oleh karena itu, sebagai suatu tren, sulit mengidentifikasi muslimah yang memakai hijab karena memahami hakikat hijab berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai hijab untuk sekedar ingin tampil dengan hijab. Kondisi ini tidak jarang ditemui di lingkungan sekitar, salah satunya di kalangan mahasiswa muslim.

Mahasiswi muslim berhijab modis atau berhijab *syar'i* yang menempuh pendidikan di universitas non-Islam dimungkinkan memakai hijabnya karena ingin mengekspresikan diri tanpa meninggalkan identitas kemusliman. Berbeda dengan mahasiswi di universitas Islam. Mahasiswi secara tidak langsung telah diketahui sebagai seorang muslimah, sehingga ketika memakai hijab modis ataupun hijab *syar'i* akan cenderung dianggap sebagai bentuk taat pada praturan yang diwajibkan oleh pihak kampus. Di salah satu universitas Islam di Indonesia, yaitu di Universitas Muslim Indonesia Makassar, mahasiswi berhijab modis dan berhijab *syar'i* tampak sebagai suatu fenomena sosial dari perkembangan hijab di zaman modern ini.

Universitas Muslim Indonesia Makassar atau UMI Makassar adalah salah satu kampus Islam tertua di Makassar, Sulawesi Selatan, yang mewajibkan

mahasiswi memakai hijab selama berada di lingkungan kampus. Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswi memakai hijab modis dan hijab *syar'i* bukan hanya sebagai bentuk memenuhi kewajiban memakai hijab yang diatur oleh kampus. Bukan juga sekedar ingin mengekspresikan diri karena hijab modis dan hijab *syar'i* yang digunakan ditambahkan dengan aksesoris seperti tas atau sepatu berwarna senada, disempurnakan dengan riasan tipis di wajah. Pengamatan lain peneliti di lapangan menemukan bahwa mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* cenderung berkumpul dengan mahasiswi yang hijabnya sama dengan mereka. Tampak juga oleh peneliti bahwa di antara mahasiswi tersebut ada yang ingin terlihat menonjol dari mahasiswi lainnya dengan melakukan aktivitas bersama-sama, seperti berjalan secara berkelompok, atau memakai hijab berwarna senada dengan teman kelompok lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal tersebut, peneliti menganggap bahwa pemakaian hijab modis dan hijab *syar'i* oleh mahasiswi muslim lebih dari sekedar ingin mengekspresikan diri tanpa meninggalkan identitas kemuslimahan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait fenomena tersebut untuk mendeskripsikan latar belakang pemakaian hijab modis dan hijab *syar'i* mahasiswi. Selain itu, juga untuk menggambarkan persepsi mahasiswi terhadap pemakaian hijab modis dan hijab *syar'i* mereka.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Skripsi ini berjudul **Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)**. Penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Hijab pada dasarnya adalah busana muslimah yang perintahnya bersumber dari Allah swt. sehingga penggunaannya diharapkan berlandaskan agama atau sesuai dengan tuntunan di dalam Islam. Di zaman modern ini, hijab mengalami perkembangan, baik dari segi model dan bentuknya, hingga maknanya. Hal ini berimplikasi pada pemakaian hijab yang jauh dari hakikatnya. Sebagaimana pemakaian hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar yang secara umum memakai hijab modis dan hijab *syar'i*.

Hijab modis dan hijab *syar'i* yang digunakan di kalangan mahasiswi UMI Makassar lebih dari sekedar sebagai bentuk ekspresi diri dari kewajiban memakai hijab yang diatur oleh kampus. Tetapi peneliti menganggap bahwa ada kecenderungan mengikuti tren pada pemakaian hijab mereka. Adanya dorongan dari lingkungan sekitar juga dimungkinkan menjadi alasan mereka memakai hijab modis dan hijab *syar'i*. Hal lain yang mendorong pemakaian hijab mereka tersebut adalah dasar ilmu yang dimiliki tentang hijab itu sendiri.

Fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar perlu ditelusuri lebih dalam untuk mengungkap realitas sebenarnya. Oleh karena itu, studi fenomenologi sebagai sebuah studi tentang fenomena adalah jenis penelitian yang relevan dengan fenomena dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah penelitian ini adalah fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar?
2. Bagaimana pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat sejumlah penelitian yang serupa dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Ani Rohmah, tahun 2015, dengan judul “*Fenomena Jilbab Funky (Sebuah Kajian Terhadap Penggunaan Jilbab Funky di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara)*”.

Skripsi ini membahas jilbab *funky* yang tengah menjadi tren di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, baik bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa lama. Berbagai motivasi yang mendasari penggunaan jilbab *funky*. Ada yang termotivasi dari orang tua, sekolah, lingkungan kerja, dan sebagainya. Jilbab *funky* bagi mahasiswa hanya untuk memamerkan gaya dan mempercantik diri. Penggunaan jilbab *funky* dianggap tidak mengganggu aktivitas dan dapat menunjukkan identitas diri yang sebenarnya. Sementara jilbab *syar'i* bagi mahasiswa dianggap mengganggu aktivitas karena bentuknya yang panjang dan lebar. Namun sebagai seorang mahasiswa Islam, penulis menyarankan untuk memerhatikan etika berjilbab. Jilbab yang digunakan sebaiknya yang sederhana, tidak *tabarruj*, tidak berdandan, dan menutup dada. Mahasiswa yang memerhatikan kesopanan dalam berpakaian

dapat memberi kesan dan citra yang baik bagi kampus, utamanya jika kampus islami.⁶

2. Skripsi Siti Ghoniyatus Salamah, tahun 2015, dengan judul *“Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern”*.

Skripsi ini lebih berfokus pada perkembangan hijab dan motivasi penggunaan hijab pada masa pra Islam, Islam sampai modern. Penelitian ini menggunakan perspektif antropologi agama untuk mengetahui keadaan pemakaian hijab yang mengalami perkembangan signifikan, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor agama dan budaya. Dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa hijab memiliki arti sekat yaitu yang menjadi penghalang wanita agar tidak tampak (terlihat) oleh laki-laki. Hijab di zaman pra Islam mirip dengan hijab di zaman Islam yang bentuknya seperti baju terusan, panjang menjulur sehingga menutupi seluruh anggota badan serta dilengkapi dengan penutup kepala. Hijab pada zaman modern atau sekarang sangat bervariasi. Ada yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak ada unsur *syar’i*-nya. Ada pula sebaliknya. Motivasi penggunaan hijabnya juga bermacam-macam. Di antaranya pada zaman pra Islam, hijab sudah menjadi kewajiban yang ditetapkan oleh pemimpin pada masa tersebut ketika perempuan keluar rumah. Sementara pada zaman Islam, motivasi penggunaan hijab adalah untuk membedakan dirinya dari perempuan budak. Selain itu untuk melindungi perempuan dari kekejian. Sedangkan motivasi pemakaian hijab pada zaman modern saat ini berbeda-beda. Ada yang mengaku untuk mengikuti tren, ada juga yang mengaku hijab merupakan kewajiban.⁷

⁶Ani Rohmah, “*Fenomena Jilbab Funky (Sebuah Kajian Terhadap Penggunaan Jilbab Funky di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara)*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdatul Ulama, Jepara, 2015).

⁷Siti Ghoniyatus Salamah, *“Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern”* (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

3. Skripsi Ima Desi Susanti, tahun 2015, dengan judul “*Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur*”.

Skripsi ini meneliti realitas tentang jilbab yang hendak dibangun oleh para mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi memahami jilbab sebagai sebuah kewajiban sesuai perintah di dalam Alquran. Memakainya merupakan bagian dari aktivitas untuk melaksanakan dan menaati perintah agama. Sebagai suatu kewajiban, mahasiswi menggunakan jilbab dengan beragam cara, tetapi tetap dilakukan sepenuh hati tanpa ada paksaan. Mahasiswi yang berlatar belakang pesantren, umumnya menggunakan jilbab besar dan menutup dada. Sedangkan mahasiswi yang berlatar belakang pendidikan di sekolah umum cenderung menggunakan jilbab yang berukuran kecil dengan model yang beragam. Penggunaan jilbab tersebut didasari oleh pemahaman ilmu tentang jilbab yang berbeda.⁸

Dari beberapa laporan penelitian di atas secara umum membahas permasalahan hijab dengan obyek penelitian berbeda. Demikian juga dengan penelitian ini yang mempunyai obyek berbeda, yakni menitikberatkan pada fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar. Selain itu, metode penelitian untuk mengungkap realitas sebenarnya dari fenomena ini dilakukan dengan metode fenomenologi. Sejauh pengamatan peneliti, fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar belum pernah dibahas di dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Lebih lanjut

⁸ Ima Desi Susanti, “*Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur*”(Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN
1.	Ani Rohmah	Fenomena Jilbab Funky (Sebuah Kajian Terhadap Penggunaan Jilbab Funky di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara)	Penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan jilbab funky di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara. Peneliti bermaksud mengetahui motivasi penggunaan jilbab pada mahasiswi serta etika berjilbab yang benar sebagai mahasiswa Islam.	Kualitatif deskriptif dengan menggambarkan pandangan Islam tentang berjilbab serta perkembangan jilbab, sampai pada munculnya fenomena jilbab <i>funky</i> .
2.	Siti Ghoniyatus Salamah	Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern	Penelitian ini berfokus pada motivasi dan perkembangan hijab mulai masa pra Islam, Islam, sampai modern.	Kualitatif deskriptif yang bersumber dari riset kepustakaan saja tanpa melakukan riset lapangan.
3.	Ima Desi Susanti	Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur	Penelitian ini berfokus pada konstruksi jilbab untuk menemukan realitas berjilbab yang dibangun oleh mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur.	Kualitatif deksriptif atau memberikan gambaran secara cermat dan faktual.

4.	Fatimah Az Zahra	Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab <i>Syar'i</i> di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar	Penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan hijab modis dan hijab <i>syar'i</i> di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar.	Kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan menemukan realitas “sebenarnya” dari sudut pandang orang pertama (yang mengalami realitas tersebut secara langsung).
----	------------------	---	---	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2018.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendeskripsikan latar belakang penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar.
- b) Untuk menggambarkan pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bagus dan positif pada khazanah keilmuan dalam bidang dakwah melalui pemahaman tentang pakaian untuk menutup aurat muslimah yang dianjurkan di dalam Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan yang dalam bagi perempuan muslim mengenai hakikat hijab berdasar *syari'at* Islam sehingga dapat berpegang teguh pada agama dengan

menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim di dunia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tren Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswa

Agama Islam telah mengatur pakaian-pakaian yang seharusnya digunakan oleh kaumnya, tujuan peraturan berpakaian dalam agama Islam adalah untuk menutup aurat. Pakaian untuk menutup aurat bagi muslimah di dalam Islam adalah hijab. Hijab pertama kali muncul di Arab lalu menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah agama untuk berhijab bagi perempuan muslim. Pada abad 19, muslimah di Indonesia menggunakan hijab dengan cara diselampirkan, dan di abad 20 hijab di Indonesia mulai bervariasi model dan cara penggunaannya.⁹ Hijab tidak lagi dipandang pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton, dan kuno. Seiring perkembangannya, hijab hadir dengan bermacam-macam bahan, warna, maupun aksesoris. Perkembangan tersebut didukung oleh tutorial-tutorial hijab di acara televisi, di majalah, hingga media sosial yang banyak merebak di kalangan masyarakat. Penggunaan hijab tidak lagi hanya sebatas perintah agama untuk menutup aurat, namun sebagai simbol wanita muslim yang mengikuti tren sehingga wanita muslim lebih percaya diri. Konsep hijab yang dianggap mengikuti tren adalah hijab modis dan hijab *syar'i*. Kedua konsep hijab tersebut ramai di pakai di kalangan mahasiswa.

1. Penggunaan Hijab Modis di Kalangan Mahasiswa

Hijab pada dasarnya adalah pakaian penutup aurat yang diperintahkan di dalam Islam. Namun pada perkembangannya, semakin banyak muslimah yang menyatakan minat mereka pada dunia mode dengan cara Islam. Hijab kemudian

⁹ Hilda Nainni Rakhmawati dan Pambudi Handoyo, "Konstruksi Diri Komunitas "Hijabee" Surabaya terhadap Hijab", *Paradigma 02*, no. 3 (2014), h. 2.

menjadi sebuah tren sehingga dikenal istilah hijab modis. Kemunculan hijab modis didorong oleh perkembangan busana muslim di Indonesia yang sudah menjadi industri *fashion* terkemuka di awal tahun 2000-an setelah para desainer muda berhasil menggebrak mode dan dapat diterima oleh seluruh warga negara muslim. Warga Timur Tengah maupun Eropa mencari mukena di Indonesia. Bahkan, *blogger* busana muslim asing kebanyakan mencuri ide dari desainer muslim Indonesia karena desain Indonesia dianggap netral. Di negara lain, gayanya susah diterima (dengan burka atau yang serba hitam).¹⁰ Hijab modis tidak lain adalah hijab yang dahulu terkesan norak saat ini digunakann oleh hampir seluruh kalangan muslimah dengan dapat terlihat modis.¹¹

Modis adalah istilah untuk menyebutkan pakaian yang mengikuti mode atau berpakaian sesuai dengan mode paling baru. Mode dalam kamus bahasa Indonesia adalah ragam (cara atau bentuk) yang terbaru pada suatu waktu mengenai pakaian, dan sebagainya.¹² Mode berasal dari bahasa Latin “*modus*” yang berarti gaya yang berlaku secara umum dalam hal berpakaian atau bertingkah laku. Mode merupakan suatu penanda dari perubahan gaya hidup pada suatu periode, yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah kehidupan, budaya manusia, dan kemajuan teknologi yang semakin cepat. Mode adalah sesuatu yang menunjukkan perubahan sekaligus menentang keberadaan yang lalu. Dengan demikian, mode mengedepankan pemahaman tentang sesuatu yang baru secara terus menerus.¹³

¹⁰ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia* (Jakarta: Warta Ekspor, 2015), h. 6.

¹¹ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 7.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 662.

¹³ *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019* (Jakarta: Republik Solusi, 2015), h. 2.

Pada perkembangannya di Indonesia, istilah mode berasal dari istilah *fashion* yang diubah menjadi *fesyen*. Mode tidak hanya berarti pakaian dan perlengkapannya, tetapi juga gaya berpakaian atau berperilaku.¹⁴

Berdasarkan perkembangan konsep mode, maka mode dimaknai sebagai kombinasi atau perpaduan dari gaya atau *style* yang memiliki kecenderungan berubah dan menampilkan pembaruan; pilihan yang dapat diterima, digemari, dan digunakan oleh mayoritas masyarakat; suatu cara untuk dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai lambang ekspresi dari identitas tertentu sehingga dapat memberikan rasa percaya diri dalam penampilan pemakainya; serta mode tidak hanya selalu tentang cara berpakaian, pencitraan atau merancang busana, tetapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Jika dijabarkan, maka definisi mode memiliki kata kunci sebagai berikut:¹⁵

- a. ***Gaya hidup*** sebagai bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah sesuai dengan zaman atau keinginan seseorang yang dapat dilihat dari bahasa, kebiasaan, hingga cara berbusana. Mode dapat menjadi medium yang digunakan untuk menyatakan sikap dan perasaan dengan memadukan berbagai desain yang akan menjadi penentu terhadap nilai yang dianut oleh individu atau kelompok tersebut.
- b. ***Berpenampilan*** bukan hanya suatu hal yang dilihat dalam berbusana, tetapi juga gaya berbusana atau berperilaku yang merupakan lambang identitas.
- c. ***Identitas diri*** atau kelompok adalah representasi ciri khas individu atau kelompok yang dapat berkembang menjadi sebuah budaya. Lebih kompleks lagi, mode dapat berperan sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan, dan kebutuhan terhadap tren yang sedang berlaku.

¹⁴*Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*, h. 3.

¹⁵*Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*, h. 4.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hijab modis adalah istilah untuk menyebutkan konsep hijab yang mengikuti mode sebagai gaya hidup dan berpenampilan yang dapat mencitrakan diri perempuan muslim yang memakainya.

Konsep hijab modis yang secara umum digunakan di kalangan mahasiswi terdiri dari kerudung modis, baju kemeja atau *top* lainnya, dan rok. Konsep ini dimungkinkan terinspirasi dari negara bagian Eropa yang penggunaan hijabnya didominasi oleh celana *jeans*, *blus* lengan panjang, dan *scarf*.¹⁶ Dengan demikian, konsep hijab modis yang umum digunakan di kalangan mahasiswi, antara lain:

a. Jenis-jenis Kerudung Modis

- 1) Pashmina. Pashmina adalah kerudung berbentuk persegi panjang yang terdiri dari berbagai bahan dasar kain, antara lain:¹⁷
 - a) Pashmina katun, terbuat dari bahan katun, sedikit tebal, dan menyerap keringat sehingga nyaman digunakan saat beraktivitas.
 - b) Pashmina sifon, memiliki karakteristik ringan, lembut, dan bahan jatuh. Penggunaannya biasa dipadukan dengan *inner* karena pashmina sifon cenderung transparan.
 - c) Pashmina rawis, memiliki ujung yang dirawis atau tanpa jahitan.
 - d) Pashmina denim, terbuat dari bahan denim yang lembut dan agak kaku. Ciri khasnya, berwarna menyerupai celana *jeans*.
 - e) Pashmina instan, adalah kerudung persegi panjang yang dijahit sehingga dapat langsung dikenakan.
- 2) Kerudung Motif. Kerudung motif adalah hijab dengan rancangan berbagai motif, terdiri dari bentuk segiempat juga persegi panjang

¹⁶ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 3.

¹⁷ “10 Macam Kerudung Pashmina Terbaru”, HijabYuk.com, 07 Maret 2017. <https://hijabyuk.com/macam-macam-kerudung-pashmina> (13 Oktober 2017).

(pashmina). Berikut ini beberapa motif yang ramai digunakan mahasiswi:¹⁸

- a) *Monokrom*, didominasi warna putih dan putih. Motifnya dibentuk menyilang, zik-zak, kotak-kotak seperti catur, atau berupa corak seperti tanda titik.
- b) *Shabby Chic*, identik dengan motif bunga berwarna pastel atau *bold*.
- c) *Tartan*, merupakan motif pada pakaian nasional Skotlandia yang berupa perpaduan garis-garis vertikal dan horizontal yang bersilangan.
- d) Bordir, biasanya dipasangkan *monte*, manik-manik, atau *ronce* mengelilingi kerudung, tetapi *lace* adalah bordir yang paling diminati.
- e) *Gradasi*, adalah motif dua atau lebih warna dalam satu kerudung. Biasanya merupakan perpaduan warna terang dan gelap atau warna pastel.
- f) Motif timbal-balik, umumnya hanya digunakan pada kerudung segiempat. Motif ini berbeda di kedua sisinya, atau di satu sisi bermotif dan di sisi lain bermotif polos.
- g) *Tye Die*, merupakan motif kain yang diperoleh setelah melalui proses pencelupan dari kain yang telah diikat, biasanya disebut jumputan.
- h) *Tassel*, adalah aksesoris berbentuk lonceng yang saat ini ramai diaplikasikan di pinggiran kerudung segiempat. *Tassel* yang digunakan berwarna-warni pada satu kerudung.

¹⁸ “15 Jilbab Segi Empat Terbaru, Modern, dan Kekinian”, HijabYuk.com, 11 April 2017. <https://hijabyuk.com/jilbab-segi-empat-terbaru> (13 Oktober 2017).

- i) Detail bulu, adalah motif terbaru yang mirip *tassel* berupa kain bertekstur bulu yang diaplikasikan rapi di seluruh permukaan kerudung. Warna bulu disesuaikan dengan warna dasar kerudung.¹⁹
- b. Jenis-jenis baju atau *top*
 - 1) Kemeja, umumnya digunakan oleh pria. Namun saat ini, kemeja sudah dapat dikenakan oleh wanita. Kemeja adalah pakaian dengan ciri khas berkerah; menutupi bagian lengan, dada, dan bahu; menutupi tubuh sampai bagian perut, dan berkancing penuh di bagian depan dari atas sampai bawah.
 - 2) *Blouse*, adalah pakaian khusus wanita yang biasanya disamakan dengan kemeja, tetapi keduanya berbeda. *Blouse* adalah pakaian wanita bermodel longgar yang memiliki ukuran panjang sebatas pinggang. *Blouse* dibuat tanpa kancing penuh di bagian depan dan juga tanpa kerah *basic* seperti kemeja.²⁰
 - 3) *T-shirt* atau kaos, mahasiswa biasa memakai kaos berlengan panjang yang terbuat dari berbagai bahan dasar kain, seperti katun, *jersey*, *cotton*, dan sebagainya.
 - 4) *Outer* atau pakaian luar wanita terdiri atas beberapa jenis, antara lain:²¹
 - a) *Cardigan*, sejenis jas yang panjangnya sampai di pinggul (pangkal paha) dan tidak berkerah. *Cardigan* biasanya digunakan sebagai tambahan *blouse* dan umumnya dibuat dari bahan rajutan.

¹⁹Annisa Amalia Ikhsania, "Setelah Tren Hijab Berbahan Licin dan Organza, Kini Muncul Kerudung Unik yang Lagi Happening", OkeZone.com, 31 Juli 2017. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/07/31/194/1746757/setelah-tren-hijab-berbahan-licin-dan-organza-kini-muncul-kerudung-bulu-unik-yang-lagi-happening> (13 Oktober 2017).

²⁰Yusmerita, "Modul Desain Busana Universitas Negeri Padang", http://repository.unp.ac.id/1763/1/YUSMERITA_829_07.pdf (15 Oktober 2017), h. 65.

²¹"Istilah Berbagai Jenis Busana", Kursusjahityogya.blogspot.co.id, Maret 2015. <http://kursusjahityogya.blogspot.co.id/2015/03/i.html> (15 Oktober 2017).

- b) Jaket adalah busana tambahan wanita yang dikenakan di atas kemeja, *blouse*, dan kaos. Panjangnya beraneka ragam.
 - c) Rompi adalah baju tanpa lengan yang dikenakan di atas *blouse* yang panjangnya sampai pinggang. Model rompi terbuka di bagian tengah muka, tidak berkancing atau dimasukkan dari kepala, dan biasanya dibuat dari bahan rajutan.
- c. Jenis-jenis rok
- 1) Rok *jeans*, berbahan dasar kain *jeans* mulai dari yang bertekstur lemas, kaku, maupun serat karet. Ciri khas warnanya adalah biru, abu-abu, dan hitam. Biasanya model rok ini memiliki tali serut di bagian pinggang, memiliki saku di bagian kanan dan kiri atau depan dan belakang.
 - 2) Rok *stelan*, terbuat dari bahan seperti katun, padanan spandek dan brukat, atau beberapa bahan lainnya. Modelnya dibuat polos.²²
 - 3) Rok lipit, biasa juga disebut rok rempel, berbentuk lipatan-lipatan vertikal.
 - 4) Rok pensil, biasa disebut rok span, memiliki bentuk mengikuti tubuh sehingga terkesan ketat.²³

Penggunaan hijab modis di kalangan mahasiswi tidak lepas dari peran *public figure* yang menampilkan penggunaan hijab modis tersebut. Pada umumnya, penggunaan hijab modis di kalangan mahasiswi dimisalkan pada gambar berikut ini:

²² “*Jenis-jenis Rok Muslimah*”, Fashionities.com, 02 Mei 2017. <https://fashionities.com/jenis-jenis-rok-muslimah/> (13 Oktober 2017).

²³ Dita Nadya Adriyani, “*Kenali 6 Jenis Rok Wanita Berdasarkan Bentuknya, Yuk!*”, Engrasia.com, 16 Februari 2017. <https://engrasia.com/blogs/berita/6-jenis-rok-wanita> (13 Oktober 2017).



Gambar 2.1Ria Ricis. *Public figure* yang menginspirasi penggunaan hijab modis di kalangan mahasiswi. (*Sumber: Olahan peneliti diakses dari internet, 2018*)

2. Penggunaan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi

Di Indonesia, hijab modis adalah salah satu konsep hijab yang banyak dirancang oleh muslimah berhijab setelah melalui proses pengumpulan ide yang diakses melalui kecanggihan teknologi saat ini. Selain hijab modis, hijab *syar'i* adalah konsep hijab lainnya yang ramai digunakan muslimah, terkhusus mahasiswi. Industri busana muslim di Indonesia yang telah mengalami pertumbuhan signifikan sejak era 1990-an mulai merancang busana muslimah yang jauh dari kesan kaku dengan adanya implementasi tren terkini dan unsur budaya lokal untuk menciptakan busana *syar'i*, tapi tetap menarik dikenakan oleh semua kalangan.²⁴

Syar'i adalah istilah yang digunakan dalam menjelaskan *fiqh* yang menyangkut dengan ketentuan yang bersifat *syari'ah*.²⁵ Secara etimologis *syari'ah* berarti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”, atau “tempat lalu air di sungai”. Kata *syari'ah* dalam beberapa ayat di dalam Alquran mengandung arti jalan yang jelas yang membawa kepada kemenangan. Menurut

²⁴ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 6.

²⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), h. 3.

para ahli, definisi *syari'ah* adalah segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di luar yang mengenai akhlak. Qatadha, menurut riwayat al-Thabari, kata *syari'ah* digunakan kepada hal-hal yang menyangkut kewajiban, *had*, perintah, dan larangan; tidak termasuk di dalamnya '*aqidah*, hikmah, dan ibarat yang tercakup dalam agama. Syaltut mengartikan *syari'ah* dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah swt. bagi hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia.²⁶ *Syari'at* atau *syara'* berarti peraturan atau undang-undang yang ditentukan Allah untuk hamba-Nya sebagaimana yang terkandung dalam Alquran dan diterangkan oleh Rasulullah Saw. *Syara'* mempunyai akibat-akibat hukum bagi yang mematuhi atau yang melanggarnya.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hijab *syar'i* sebagai suatu tren berbusana muslim adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran panjang dan longgar dengan menyandingkan antara mode busana terkini dan syarat berhijab yang bersumber dari Alquran dan hadits.

Konsep hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi cenderung beragam dari konsep hijab di beberapa negara muslim atau negara asal agama Islam, seperti hijab di Timur Tengah yang rata-rata berwarna hitam. Selain itu, juga seperti negara di satu kawasan Asia, yaitu: Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang hijabnya cukup memakai baju kurung dan kerudung.²⁸

Secara umum, konsep hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi terdiri dari jilbab dan kerudung. Jenis kerudung yang digunakan adalah yang berukuran panjang menutupi dada dengan model segitiga atau instan (langsung pakai). Sedangkan jenis jilbab yang digunakan adalah baju gamis dengan potongan dan model yang

²⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, h. 1-2.

²⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 275.

²⁸ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 3.

berbeda. Perbedaan yang menonjol pada perkembangan hijab *syar'i* di zaman modern ini adalah penggunaan warna-warna yang cerah dengan beragam motif.²⁹ Selain baju kurung dan kerudung, hijab *syar'i* yang digunakan mahasiswi identik dengan pakaian-pakaian yang serba panjang dan longgar.

Penggunaan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi tidak lepas dari peran *public figure* yang menampilkan penggunaan hijab *syar'i* tersebut. Pada umumnya, penggunaan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi dimisalkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2Ressa Rere. *Public figure* yang menginspirasi penggunaan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi. (*Sumber: Olahan peneliti diakses dari akun instagram Ressa Rere, 2018*)

3. Latar Belakang Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak di antara negara-negara muslim lainnya. Meskipun jauh dari negara asal agama Islam, tetapi penggunaan hijab lebih banyak dipopulerkan oleh muslimah Indonesia. Sejak tahun 1990-an, busana muslimah terus mengalami pertumbuhan. Hijab yang ditawarkan kian beragam, tidak hanya seperti model hijab di Timur

²⁹Beta Nisa, "Di Balik Fenomena Tren Hijab Syar'i", Aquilastyle.com, 16 Agustus 2014. <http://bahasa.aquila-style.com/ramadhan-2014/gaya-hidup-ramadhan-2014/di-balik-fenomena-tren-hijab-syari/48672/> (20 September 2017).

Tengah, atau negara Asia lainnya, juga Eropa. Rancangan busana muslim semakin lama semakin jauh dari kesan kaku dengan adanya implementasi tren terkini dari kiblat *fashion* dan unsur budaya lokal.³⁰

Dewasa ini, busana muslim terus melakukan transformasi dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang berjiwa muda. Beragam motif dan warna pada rancangan hijab menunjukkan nilai modern hijab itu sendiri. Hijab menjadi media untuk menggambarkan karakteristik dan budaya masyarakat muslim Indonesia karena dirancang dengan mengedepankan unsur kenyamanan, keanggunan, modis, serta menggabungkan unsur etnik. Pertumbuhan dan perkembangan hijab ini dapat dilihat pada pengguna hijab yang dulunya didominasi oleh wanita dewasa, tetapi saat ini lebih digemari oleh anak-anak putri, para remaja, utamanya wanita-wanita muda seperti di kalangan mahasiswi.³¹

Hijab modis dan hijab *syar'i* adalah dua konsep hijab yang sedang tren di kalangan mahasiswi. Hijab tidak lain adalah pakaian untuk muslimah. Dalam konteks pakaian, Rahmat mengemukakan bahwa individu menggunakan dan memilih pakaiannya dapat disebabkan oleh faktor psikologi seperti untuk mengungkapkan perasaan lewat pakaian, atau menunjukkan kepada orang lain cara sepatutnya mereka diperlakukan. Rahmat menyebutnya sebagai bentuk penyampaian pesan mengenai citra diri.³² Lebih lanjut dijelaskan oleh Singgih Gunarsih bahwa jika seseorang menggunakan pakaian yang baik dan terdapat maksud serta pesan yang baik di dalam pakaiannya, individu tersebut akan termotivasi untuk memiliki penilaian dan gambaran yang baik tentang dirinya dan akan dipandang baik pula oleh dunia di sekitarnya.³³

³⁰ Nurani, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 3-4.

³¹ Nuraini, *Fesyen Muslim Indonesia*, h. 5-6.

³² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2007), h. 292.

³³ Singgih Gunarsih, *Psikologi Praktis : Anak, Keluarga, dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 242-246.

Alfred Schutz menjelaskan ada dua motif yang berasal dari pribadi mahasiswi yang menjadi dasar penggunaan hijab modis ataupun hijab *syar'i*, yaitu:³⁴

1. Motif “untuk” (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Artinya, motif ini yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil di masa depan.
2. Motif “karena” (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dengan mengidentifikasi masa lalu sekaligus menganalisisnya, maka akan menunjukkan seberapa banyak dan kuat kontribusi masa lalu dalam tindakannya saat ini.

Pandangan lain dijelaskan dalam penelitian Alvi, bahwa latar belakang mahasiswi menggunakan hijab modis maupun hijab *syar'i* karena didasari oleh fungsi pakaian itu sendiri bagi tubuh penggunanya. Fungsi tersebut antara lain:³⁵

- a. Menutupi aurat manusia. Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang. Aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dari lawan jenis. Aurat berhubungan dengan rasa malu pada manusia, sehingga orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

³⁴Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi “Fenomenologi”: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2009), h. 111.

³⁵ Alvi Alvavi Maknuna, “*Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Kala Libas, Siyab dan Sarabil dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)*” (Tesis tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, 2015), h. 30-32.

- b. Pelindung tubuh manusia. Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada manusia. Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik bisa mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Pakaian yang digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.
- c. Simbol status manusia. Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang seperti dalam dunia militer, pakaian jenderal akan berbeda dengan pakaian prajurit. Selain itu, dalam lingkungan pekerjaan, lingkungan pemerintah, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum pun juga bisa memiliki pakaian-pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan manusia yang satu dengan lainnya.
- d. Penunjuk identitas manusia. Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan, misalnya dari merek pakaian, aksesoris pakaian, model pakaian, warna pakaian, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki gengsi yang tinggi akan berupaya menggunakan pakaian yang sedang tren di kalangannya walaupun harganya mahal.
- e. Perhiasan manusia. Seseorang bisa lebih menarik jika mengenakan pakaian yang tepat. Penggunaan aksesoris sebagai penunjang penampilan dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang di sekitarnya.
- f. Membantu aktivitas manusia. Pekerjaan tertentu akan lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus, seperti pakaian menyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan menyelam di laut.

- g. Menghilangkan perbedaan antara manusia. Penggunaan baju seragam pada satu lingkungan dapat mengurangi perbedaan di antara orang-orang tersebut, seperti pakaian *ihram* pada pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Setiap orang akan mengenakan pakaian yang sama tanpa melihat latar belakang pekerjaan atau status orang tersebut.

Banyak hal yang dapat menjadi latar belakang penggunaan hijab di kalangan mahasiswi. Mahasiswi menggunakan hijab biasanya mengharapkan hijabnya tersebut dapat mempunyai citra sebagaimana yang diinginkannya. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaiannya mencerminkan kepribadiannya, baik itu termasuk orang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.³⁶ Namun secara umum, hijab digunakan karena mahasiswi mengetahui bahwa hijab merupakan suatu kewajiban beragama.³⁷

B. Pemaknaan Tren Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi

1. Konstruksi Makna Tren Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.³⁸ Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.³⁹

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis.⁴⁰ Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 394.

³⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 392.

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*, h. 512.

³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 264.

⁴⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*, h. 619.

Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda, yaitu:⁴¹

- a. Menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial; yakni, makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.
- b. Tipe makna yang kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki arti referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.
- c. Tipe makna yang ketiga dari Brodbeck mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti suatu istilah atau lambang bergantung pada tujuan pemakai dengan arti lambang itu. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

George Herbert Mead sebagai pembangun paham interaksi simbolis memberikan pernyataan sebagai berikut:⁴²

Suatu makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non-verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya dalam interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi

⁴¹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 26.

⁴² Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h. 110-111.

makna di tengah masyarakat (*society*) tempat individu tersebut menetap. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Douglas bahwa “makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi”.⁴³

Dari penjelasan di atas, dianggap bahwa konstruksi makna dalam konteks penelitian ini adalah kumpulan atau bangunan mengenai arti yang terbentuk dari proses penafsiran seseorang sebagai bentuk pemahamannya mengenai penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* yang sedang berkembang di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar.

2. Konstruksi Makna dalam Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu metode untuk mempelajari cara fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Konstruksi makna oleh individu (yang mengalami realitas secara langsung) dilakukan melalui kerangka intersubjektivitas dengan mengungkapkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan mengenai suatu realitas sehingga dapat diinterpretasikan dan dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan. Sebagaimana yang diungkapkan Maurice-Merleau Ponty bahwa pengalaman langsung individu adalah cara untuk memahami dunia. Selain pengalaman langsung, pengetahuan atau pemahaman serta pandangan yang berasal dari diri sendiri adalah cara untuk memahami dunia.

*All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world, yang artinya “seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman di dunia”.*⁴⁴

⁴³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2007), h. 136.

⁴⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 39.

Dalam konteks interaksi sosial, intersubjektivitas merupakan arena untuk membangun makna. Jika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, individu akan saling menegosiasikan makna.

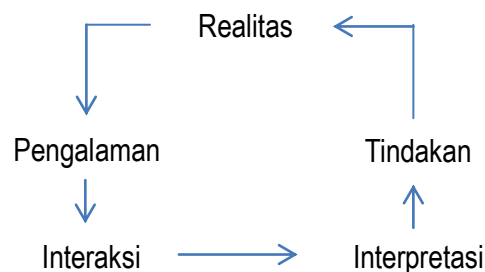
Pemahaman terhadap makna merupakan suatu refleksi dari pengalaman yang dirasakan pada saat tertentu atau berbagai pengalaman di masa lalu, dan juga pengalaman yang berasal dari orang lain. Ketika individu berinteraksi, bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya, tetapi juga pengalaman orang lain yang serupa.

Dalam proses interaksi, individu tidak dapat menafsirkan setiap rangsangan yang datang padanya. Suatu rangsangan direspon secara selektif melalui perhatian yang memusat yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor biologis, seperti rasa lapar, haus, dan sebagainya.
 - 2) Faktor fisiologis, seperti tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan atau pendengaran yang kurang sempurna, cacat tubuh, dan sebagainya.
 - 3) Faktor sosial budaya, seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, dan kebiasaan.
 - 4) Faktor psikologi, seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, dan emosi.
- b. Faktor eksternal, yakni atribut objek yang menjadi perhatian seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan perulangan objek yang menjadi perhatian.

Perhatian memusat yang semakin mirip berdasarkan faktor-faktor di atas berpotensi menghasilkan makna yang sama antara individu mengenai suatu realitas.

Individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mengenai suatu realitas akan saling bertemu dan berinteraksi sehingga menghasilkan interpretasi mengenai realitas. Dengan demikian, individu akan saling memberikan makna, dan makna tersebut akan menuntun individu dalam melakukan tindakan.



Gambar 2.3 Konstruksi Makna dalam Fenomenologi
(Sumber: Olahan Peneliti, 2018)

C. Studi Fenomenologi dalam Perspektif Ilmu Sosial

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi

tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, bagaimana penampakkannya.⁴⁵

Istilah fenomenologi mulai digunakan pada abad ke-18 sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara indrawi). Perbedaan pendapat oleh para filosof disimpulkan oleh Immanuel Kant yang mendefinisikan fenomena sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya).⁴⁶

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metode berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna transedental dan untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya maka harus melihat ke dalam fenomena yang tampak tersebut. Fenomenologi tidak berusaha mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektivitas dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna.⁴⁷

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman individu mengenai dunia

⁴⁵ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 1.

⁴⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 3-4.

⁴⁷ Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi "Etnografi": Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), h. 21.

salah satunya dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja terdapat peran orang lain di dalamnya.⁴⁸

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian yang dapat digunakan dalam memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama.

Dalam konteks realitas sosial, “bersama dengan orang lain” merupakan arena untuk membangun makna. Ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, anggota-anggota kelompok masyarakat juga memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Pada proses membangun tersebut suatu kelompok menggunakan bahasa. Melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.⁴⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian kualitatif untuk mengungkap fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar sebagaimana fokus penelitian fenomenologi, yakni: *textural description* (apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena), dan *structural description* (bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya), maka

⁴⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi “Fenomenologi”*: *Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 1-2.

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, h. 268.

metode filsafat yang digunakan mencakup analisis konseptual, analisis linguistik, metode hermeneutik, filsafat literatur, dan logika formal.⁵⁰

a. Analisis Konseptual

Komponen-komponen konseptual atau unit analisis dalam fenomenologi menurut Edmund Husserl antara lain:⁵¹

- 1) Kesengajaan. Kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Melalui konsep ini, menunjukkan bahwa perlu adanya kerja sama antara “aku” (sebagai pelaku secara fisik) dengan dunia di luar “aku” untuk menciptakan makna. Dengan demikian, pada suatu objek akan menghasilkan berbagai macam persepsi di dalamnya. Hal tersebut berkesesuaian pada orang yang mempersepsikan, waktu dipersepsi, dari sudut pandang yang mana, latar belakang proses mempersepsi, harapan, penilaian, dan titik terbaik pengambilan makna. Konsep kesengajaan dibangun berdasar beberapa konsep pokok sebagai berikut:
 - a) Identitas dan temporalitas. Dalam fenomenologi, identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan hal-hal pokok dari objek. Sehingga pada subjek atau pihak yang mempersepsi masih dapat mengenali objek, walaupun objek tidak lagi terlihat.
 - b) Simbolis dan intuitif. Simbolis mengacu pada hal yang terlihat dari luar atau yang berwujud atau nyata yang dapat diindra. Sedangkan intuitif mengacu pada kelengkapan untuk memahami secara

⁵⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi “Fenomenologi”*: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya, h. 34.

⁵¹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi “Fenomenologi”*: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya, h. 40-46.

keseluruhan yang berasal atau bergerak dari hati. Sehingga mampu menggambarkan sebuah objek dengan lengkap dan jelas.

- c) Tekstur dan struktur. Tekstur adalah apa yang terlihat dari objek. Sedangkan struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan, dan memanggil kembali ingatan.
 - d) Persepsi dan konsepsi. Persepsi dan konsepsi terjadi bersamaan dalam setiap situasi untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi. Persepsi pada hal yang mencolok. Sedangkan konsepsi berfokus pada kognitif untuk mencapai makna yang hakiki.
 - e) Masalah waktu. Waktu memengaruhi cara pandang individu dan cara memerlakukan dunia. Selain itu, waktu menciptakan konsep kemarin, sekarang, dan masa depan.
- 2) *Noema* dan *Noesis*. *Noema* adalah sesuatu yang diterima oleh panca indra manusia yang disertai bukti-bukti akurat. *Noesis* adalah bahan dasar pikiran dan roh manusia yang menyadarkan akan makna dengan mengingat, menilai, merasa, dan berpikir saat mempersepsi. *Noema* dan *noesis* saling berhubungan. Jadi, *noema* sebelum *noesis* atau *a priori* (pengetahuan sebelum berpikir).
 - 3) Intuisi. Intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi membantu dalam menemukan “kemurnian” pada suatu fenomena yang berasal dari ego dan super ego. Intuisi yang membentuk *noema* menjadi *noesis*.
 - 4) Intersubjektivitas. Intersubjektivitas adalah suatu keadaan yang membandingkan makna yang dimaknai oleh subjek dengan orang lain. Dalam hal ini, subjek cenderung membandingkan pengalaman diri

sendiri dengan pengalaman milik orang lain untuk membentuk persepsi utama.

- 5) Analisis Linguistik. Bahasa adalah kendaraan makna. Littlejohn menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas sehingga melalui bahasa manusia dapat memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan. Kajian utama linguistik yakni aspek (proses ujaran), fonologi (sistem bunyi), gramatika (struktur kalimat), dan aspek semantik atau makna kata dan kalimat.⁵² Dalam penelitian ini, analisis linguistik dilakukan pada proses pengumpulan data di tahap observasi dan wawancara mendalam.
- 6) Metode Hermeneutik. Hermeneutika dan bahasa saling berkaitan. Melalui bahasa, orang dapat berkomunikasi. Namun melalui bahasa juga, seseorang bisa salah paham dan salah tafsir. Berbahasa selalu mengandaikan adanya dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal adalah situasi psikologis dan kehendak berpikir. Sedangkan dimensi eksternal adalah tindakan menafsirkan dan mengekspresikan kehendak batin dalam bentuk wujud lahir, yaitu kata-kata yang ditujukan kepada “orang lain”. Dengan demikian, berbahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidak semua yang diucapkan senantiasa berhasil mempresentasikan seluruh isi hati dan pikiran. Jika bermaksud memahami pengalaman manusia yang

⁵²Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi “Etnografi”*: Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya, h. 3-4.

diungkapkan dalam bentuk bahasa, maka perlu ditafsirkan secara benar melalui metode hermeneutik sebagai proses interpretasi melalui teks.⁵³ Metode hermeneutik pada penelitian ini dilakukan pada tahap pengumpulan data berupa telaah dokumen.

- 7) Filsafat Literatur. Filsafat yang bersumber dari bacaan tertulis atau sumber data melalui bacaan menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Tidak hanya buku, sumber bacaan juga didapatkan melalui sumber elektronik atau internet.
- 8) Logika Formal. Logika formal dilakukan setelah seluruh data yang relevan dengan penelitian dikumpulkan dan dikaji kembali untuk menemukan makna sesungguhnya dari realitas yang dimaksudkan.

Sebagai sebuah metodologi, Kuswarno menggambarkan posisi metodologis fenomenologi sebagai berikut:⁵⁴

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memeroleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.

⁵³ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 17-19.

⁵⁴ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 36.

6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dari keseluruhannya.

Hal utama dalam penelitian fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas dan berubah-ubah.

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami tujuan mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan, tetapi juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu dari waktu ke waktu hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya. Dengan kata lain, fenomenologi membantu peneliti merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami.⁵⁵

D. Pandangan Islam tentang Hijab

1. Pengertian Hijab

Hijab berasal dari kata Arab *khajaba-yakhjubu-yakhjaaban* yang artinya melindungi atau menutupi.⁵⁶ Hijab menurut bahasa berarti penutup (*al-satir*),

⁵⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), h. 63.

⁵⁶ *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 98.

penghalang (*al-man'u*), juga berarti tabir, tirai, layar, sekat, dinding pembatas, dan penggugur. Dari segi leksikal, hijab adalah tertutupnya atau terhalangnya sesuatu dari pandangan, dalam istilah fiqih dapat berarti segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari pandangan mata.⁵⁷

Hijab sering dipahami sebagai dinding penghalang yang membuat sesuatu tidak bisa berhubungan dengan sesuatu yang lain. Hijab menurut istilah adalah sekat yang menjadi penghalang perempuan agar tidak tampak (terlihat) oleh laki-laki. Hijab yang dimaksudkan adalah kain penghalang, penutup atau pemisah perempuan agar tidak tampak (terlihat oleh laki-laki), yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan jilbab yaitu busana perempuan muslim.⁵⁸

Dalam ilmu Islam, hijab tidak terbatas pada jilbab saja. Demikian juga orang yang berada di balik penghalang, penutup ataupun tabir, maka orang tersebut dinyatakan berada di balik hijab. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S.Al-Ahzab/33:53 yang berbunyi:

... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَ
قُلُوبِهِنَّ...

Terjemahnya:

...Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...⁵⁹

Kata hijab pada ayat di atas berarti tirai, pembatas, penyekat atau penghalang yang menghalangi dari pandangan mata, yaitu tirai penutup rumah Nabi saw. sebagai batas yang menghalangi atau memisahkan tempat kaum laki-laki dari kaum perempuan agar mereka tidak saling memandang. Dari ayat

⁵⁷ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 84-85.

⁵⁸ Siti Ghoniyatus Salamah, "*Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern*", h. 18.

⁵⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 425.

tersebut juga dapat dipahami bahwa hijab berarti tabir, batas atau dinding sebagai perantara atau yang membatasi antara satu benda dengan benda lainnya. Meski tidak dapat diartikan secara pasti hijab sebagai pakaian, juga tidak dapat dipungkiri bahwa hijab sebagai penghalang dari pandangan lelaki dapat berarti jilbab (pakaian tertutup).⁶⁰

Hijab dalam *Lisan Al-‘Arab* menurut Ibnu Manzur adalah sekat atau penghalang. Sebuah benda betul-betul menjadi sekat dan penghalang benda yang lain. Jadi, sebuah benda dikatakan tertutup atau terhalang pandangannya bila benda tersebut berada di balik benda yang lain. Menurut sebagian ulama, hijab identik dengan makna jilbab, jilbab sendiri mempunyai makna pakaian gamis atau pakaian yang lebar, yaitu pakaian panjang berbentuk baju kurung yang longgar yang menutupi kepala, dada, dan sebagainya (kecuali yang dibolehkan tampak). Maka disimpulkan bahwa makna hijab adalah pembatas atau tirai (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada perempuan) laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.⁶¹

2. Komponen Hijab

Islam adalah agama yang memerhatikan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, khususnya wanita. Islam membagi dua kehidupan wanita, yaitu kehidupan umum dan kehidupan khusus. Dikatakan kehidupan khusus, yaitu jika seseorang harus meminta izin untuk masuk ke dalamnya. Sebaliknya, dikatakan kehidupan umum jika seseorang tidak memerlukan izin untuk berada di dalamnya. Kehidupan khusus adalah tempat wanita beraktivitas bersama para mahramnya atau muslimah lainnya. Sementara itu, kehidupan umum adalah tempat beraktivitas di tempat-tempat umum dan sejenisnya. Dari dua kehidupan tersebut,

⁶⁰ Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i*”, h. 85-86.

⁶¹ Siti Ghoniyatus Salamah, “*Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern*”, h. 18-20.

terdapat batasan-batasan aurat yang sebaiknya ditutupi dengan pakaian *syar'i*. Pakaian *syar'i* disebut dengan hijab yang terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:⁶²

a. Pakaian Rumah (*al-tsaub*)

Pakaian muslimah di kehidupan khusus adalah pakaian rumah (*al-tsaub*). Islam mengizinkan aurat muslimah terlihat oleh mahramnya dengan syarat tidak bersolek (*tabarruj*) dan tidak berpenampilan seronok selama berada di lingkup kehidupan khusus.⁶³ Mahram adalah setiap laki-laki yang diharamkan menikah dengan seorang wanita selama-lamanya, antara lain: ayah, kakek dari ayah atau ibu, kakek buyut dari ayah atau ibu, dan seterusnya; saudara kandung atau seibu atau seayah atau sepersusuan, keponakan, cucu keponakan, cicit keponakan, dan seterusnya; anak, anak susuan, cucu, cicit, dan seterusnya; serta suami.⁶⁴

b. Kerudung (*khimar*)

Kerudung atau *khimar* adalah pakaian muslimah saat beraktivitas di luar rumah atau digunakan di kehidupan umum. Tetapi jika terdapat lelaki asing (non-mahram) yang memungkinkan lelaki tersebut memandangnya, muslimah wajib mengenakan pakaian yang menutup semua auratnya dengan pakaian rumah (*al-tsaub*) ditambah kain kerudung (*khimar*).⁶⁵

Dari segi bahasa, kata *khimar* berasal dari kata *khamr* (tutup), dan istilah *khimar* yang bentuk jamaknya *khumur* atau *khumrun* dan *akhmirah* yang berarti (tutup). Secara leksikal, *khimar* berarti segala yang menutupi, yaitu kerudung wanita atau pakaian yang menutupi kepala wanita.⁶⁶

⁶² Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!* (Bandung: Mizan, 2014), h. 64-66.

⁶³ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 66-70.

⁶⁴ Fauziah Ramdani, Fitri Wahyuni, dan Nur Aina, *I Am Muslimah* (Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir, 2014), h. 22.

⁶⁵ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 71-74.

⁶⁶ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 72.

Sebagian ahli bahasa mengatakan, *khimar* adalah yang menutupi kepala perempuan. Dalam *Tafsir Jalalin*, disebutkan bahwa *khimar* yang menjulur adalah *qina'* (semacam kerudung) yang menutupi kepala-kepala, leher-leher, dan dada-dada. Ibn Katsir menjelaskan makna *khimar* adalah *qina'* (kerudung) yang memiliki ujung-ujung, yang dijulurkan di dada perempuan untuk menutupi dada dan payudaranya. Sementara Ath-Thabari menjelaskan bahwa *khimar* atau *khumur* dijulurkan ke dada-dada mereka sehingga tertutuplah rambut, leher, dan anting-anting mereka. Secara singkat, para ulama menjelaskan bahwa *khimar* adalah kain yang menutupi kepala hingga dada perempuan.⁶⁷

Khimar yang lebih populer diartikan sebagai kerudung atau tutup kepala wanita disebutkan di dalam Q.S.An-Nur/24:31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِنَّهُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba

⁶⁷ Yulian Purnama, "Makna Hijab, Khimar dan Jilbab", Muslimah.or.id, 17 Oktober 2015. <https://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html> (03 Agustus 2017).

sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.⁶⁸

Pada ayat tersebut mengandung beberapa perintah dan larangan yang ditujukan kepada seluruh muslimah, antara lain adalah menahan pandangan, memelihara kemaluan, dan menutup kain kerudung ke dada dan larangan menampilkan perhiasan. Meskipun tidak terdapat perintah menutup rambut secara tegas, namun telah dipahami dari makna kata *khimar* sebelumnya yaitu sebagai penutup kepala. Ayat tersebut secara umum memerintahkan kepada wanita mukmin menutupi dada mereka dengan kerudung panjang. Ini berarti bahwa kerudung panjang diletakkan di kepala lalu diulurkan ke bawah sehingga menutupi dada.⁶⁹

c. Jilbab

Kehidupan umum perempuan muslim adalah tempat umum yang berada di luar rumah sehingga aurat dan perhiasannya wajib ditutup menggunakan kerudung (*khimar*) dan jilbab. Jilbab adalah pakaian luar, pakaian rangkap yang digunakan muslimah saat keluar rumah. Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan jilbab. Ada yang mengartikan jilbab sama dengan *khimar* (kerudung). Ada pun yang berpendapat bahwa jilbab adalah *miqna'ah* (kain yang menutup kepala dan muka). Ada juga pendapat bahwa jilbab itu *milhafah* (mantel). Selain itu, ada yang mengartikan jilbab sebagai *izar* (baju layaknya selimut yang menyelubungi badan) atau *mula'ah* (baju kurung yang memiliki lengan).⁷⁰

⁶⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 353.

⁶⁹ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 74-75.

⁷⁰ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 76-79.

Dari segi bahasa, kata *jilbab* berarti pakaian yang digunakan perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dadanya seperti tutup kepala (kerudung). Berasal dari kata *jalbaba*, *yujalbibu*, *jilbaban* yang berarti baju kurung panjang sejenis jubah. Dari segi leksikal, jilbab mengandung beberapa makna yaitu: pakaian yang lebih besar dari kerudung, pakaian yang meliputi seluruh badan, pakaian yang menutupi seluruh badan, atau sejenis baju kurung yang longgar yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pengertian terakhir ini hampir sama dengan definisi yang dikemukakan Al-Raghib, bahwa jilbab adalah pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang, namun ia menambahkan dengan kerudung yang menutup badan kecuali wajah dan telapak tangan.⁷¹

Dalam kamus bahasa Indonesia, jilbab diartikan sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala dan dada.⁷² Malik Ghulam Farid mengatakan bahwa jilbab berarti jubah atau pakaian luar wanita, pakaian yang menyelimuti seluruh tubuh, dan pakaian yang dikenakan oleh wanita yang sepenuhnya menyelimuti tubuh hingga tangan.⁷³

Jilbab disebutkan di dalam Q.S.Al-Ahzab/33:59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Terjemahnya:

Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁷⁴

⁷¹Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i*”, h. 67-69.

⁷²Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 415.

⁷³Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i*”, h. 69.

⁷⁴*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 426.

Pada ayat tersebut perintah memakai jilbab ditujukan kepada wanita muslim secara keseluruhan, tetapi beberapa ulama berbeda pemahaman mengenai pengertian kata jilbab yang terdapat pada ayat tersebut. Menurut Thabathaba'i, kata *jilbab* pada ayat tersebut bermakna pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sementara al-Biq'a'i menyebut beberapa pendapat, antara lain: baju longgar yang menutupi tangan dan kaki, kerudung penutup kepala wanita yang menutup wajah dan leher, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dikenakannya (pakaian longgar yang menutupi semua badan dan pakaian), atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Ibnu Asyur memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ia menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai dengan perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.⁷⁵

Jilbab jika dikelompokkan secara garis besar berdasarkan berbagai pendapat para ulama adalah pakaian rangkap yang terjulur menutupi tubuh bagian bawah selain kepala (baju kurung atau daster), yang ditutupi *khimar* dan menutupi baju rumah (*khimar* yang ukurannya lebih besar).⁷⁶

3. Syarat Penggunaan Hijab

Agama sangat memerhatikan etika dalam hal penggunaan pakaian berkaitan dengan anggota tubuhnya. Pakaian yang benar dan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya memiliki syarat-syarat yang bersumber dari Alquran dan hadits yang shahih, dan bukan dari pemahaman aliran atau golongan tertentu, terlebih bukan karena mengikuti modernisasi zaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat tentang penggunaan hijab hanya

⁷⁵ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 70.

⁷⁶ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 82.

sebagai pakaian yang menutup aurat, sedang bentuk dan model potongan mencetak tubuh atau transparan dianggap bukan suatu masalah. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan syarat dan ketentuan hijab yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. agar sejalan dengan ajaran Islam. Syaikh Muhammad Nashiruddin Ibn Nuh Al Bani menjelaskan syarat penggunaan hijab yang perlu diikuti oleh setiap muslimah, antara lain:⁷⁷

a. Menutup tubuh selain yang dikecualikan

Menutup tubuh perempuan berarti menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak seperti sabda Rasulullah saw. kepada Asma' binti Abu Bakar.

“Aisyah r.a., berkata: Suatu hari, Asma binti Abu Bakar menemui Rasulullah saw. dengan menggunakan pakaian tipis, beliau berpaling darinya dan berkata: ‘Wahai Asma jika perempuan sudah mengalami haid, tidak boleh ada anggota tubuhnya yang terlihat kecuali ini dan ini, sambil menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan’.” (HR. Abu Daud)

Hadits di atas berkesesuaian dengan ayat 59 dari Alquran surah Al-Ahzab yang memerintahkan wanita mukmin secara umum untuk memakai jilbab yang dapat menutup auratnya. Jika aurat adalah seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan, maka rambut, leher, pundak, dan dada adalah aurat yang tidak boleh diperlihatkan kepada non-mahram, meskipun hanya sedikit. Oleh karena itu, perintah menutup aurat dengan jilbab perlu dilengkapi dengan kerudung seperti yang disinggung dalam ayat 31 Alquran surah An-Nur.

b. Kain tidak tipis dan transparan

Perintah yang disampaikan kepada perempuan muslim adalah menutup aurat bukan membungkus aurat, sehingga pakaian muslimah atau hijab yang

⁷⁷ Agus Ariwibowo dan Fidayani, *Makin Syar'i Makin Cantik*, h. 60-65.

digunakan sebaiknya menggunakan kain yang tebal dengan bahan-bahan tidak tembus pandang, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Adam dan Hawa ketika keduanya hendak menutup aurat mereka dengan mengambil daun-daun yang banyak sampai menutupi aurat mereka sehingga tidak tembus pandang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S.Al-A'raf/7:22 yang berbunyi:

فَدَلَّهِمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفَّقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ قَوْلًا لَكُمْ أَنِّي الشَّيْطَانُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

Terjemahnya:

Dan (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.”⁷⁸

Pada ayat tersebut, menurut M. Quraish Shihab, Adam dan Hawa bukan sekedar mengambil satu lembar daun, melainkan sekian banyak lembar daun untuk menutupi auratnya, dengan menempelkan lembaran di atas lembaran lain, yang memberi kesan bahwa pakaian tersebut begitu tebal dan tidak transparan dan tembus pandang. Dengan demikian, dipahami bahwa pakaian tipis dan transparan tidak dianggap sebagai pakaian yang menutup aurat. Maka dengan menutup aurat menggunakan pakaian yang tidak tembus pandang akan tidak terbayang apa yang ada di baliknya.⁷⁹

c. Selain tebal, kain juga longgar dan tidak sempit

Persyaratan lain untuk busana muslimah yang dibenarkan adalah tidak membentuk lekuk-lekuk tubuh penggunaannya. Sejak jauh hari Rasulullah saw.

⁷⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 152.

⁷⁹ Andi Miswar, “Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i”, h. 186-187.

mengingatkan perempuan muslim untuk menggunakan pakaian yang longgar, menutupi tubuh agar tubuh dapat terjaga dari syahwat laki-laki yang memandangnya. Hal ini seperti sabda beliau yang dikisahkan oleh sahabat Usamah bin Zaid.

“Rasulullah saw. memberiku pakaian *qibthiyah* (gaya mesir) yang tebal, hadiah dari dihyah Al-Kalbiy. Pakaian itu aku kenakan pada istriku. Maka suatu ketika beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Mengapa engkau tak pernah memakai baju Mesir itu?’ Aku menjawab: ‘Baju itu saya pakaikan pada istri saya.’ Beliau lalu bersabda, ‘Perintahkanlah istrimu agar mengenakan baju lain di bagian dalamnya. Aku khawatir pakaian Mesir itu masih menggambarkan bentuk tulangnya’.” (Dikisahkan sahabat Rasulullah saw., Usamah bin Zaid)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan agar seorang wanita mengenakan pakaian lain di bawah pakaian *qibthiyah*, yakni pakaian dalam atau lapisan dalam. Selain melarang wanita mengenakan pakaian yang transparan, muslimah juga tidak dibenarkan mengenakan pakaian yang ketat. Pakaian ketat dapat mengundang kejahatan pada pemakainya, juga akan membuat pemakainya merasa tidak nyaman dan tidak leluasa bergerak dan bahkan terkadang menimbulkan rasa sakit saat memakai, mengenakan, dan melepaskannya. Namun bentuk dan model yang diperintahkan tidak mempunyai aturan khusus dan tidak ada rinciannya dalam Alquran dan hadits, sehingga bergantung pada selera masing-masing, tetapi harus tetap memenuhi syarat menutup aurat dan terhindar dari *tabarruj*.⁸⁰

Menurut Al-Bani, meskipun pakaian tersebut tebal dan tidak menampakkan warna kulit, tetapi dapat menampakkan lekuk dan bentuk tubuh penggunaannya, maka hal itu juga terlarang. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan pakaian bagi wanita adalah menutup tubuhnya dari pandangan siapapun

⁸⁰ Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i*”, h. 188.

terutama pandangan laki-laki, sebagai upaya untuk menghindari fitnah dan kerusakan, terlebih menghindari bangkitnya syahwat laki-laki.

d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Allah swt. menciptakan segala sesuatu dengan kekhasannya. Laki-laki dan perempuan memiliki sesuatu yang khas dan tidak ada yang terbalik di antara keduanya sehingga tidak sepatutnya perempuan mengekspresikan diri seperti seorang laki-laki atau tomboi, dan sebaliknya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan kodratnya sebagai seorang perempuan. Bahkan Rasulullah saw. dengan terang-terangan melarang perempuan yang berperilaku tidak sesuai dengan kodratnya.

“Rasulullah melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan, dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Al-Hakim, dan Ibnu Majah).

Hadits di atas secara tegas menunjukkan larangan bagi seseorang menyerupai lawan jenisnya. Ibnu Hajar al-Asqalani menuturkan bahwa telah disepakati haram hukumnya kaum wanita menyerupai kaum laki-laki dan kaum laki-laki menyerupai kaum wanita atas kemauannya sendiri karena Allah telah meletakkan segala urusan pada tempatnya yang benar dan menjaga jati diri laki-laki maupun wanita. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda Allah melaknat laki-laki yang bersifat feminim dan perempuan yang bersifat maskulin.⁸¹

Dari hadits tersebut pun menjadi jelas bahwa muslimah tidak diperkenankan mengenakan pakaian yang biasa dikenakan oleh kaum laki-laki. Wanita yang menyerupai laki-laki berarti telah keluar dari fitrah yang lurus yang telah Allah tetapkan atas dirinya.

⁸¹ Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*”, h. 191.

e. Tidak memakai wewangian

Salah satu syarat penggunaan hijab yang dianjurkan oleh agama adalah tidak memakai parfum yang baunya menusuk, terutama bagi kaum wanita. Seorang wanita diperbolehkan memakai sesuatu yang berfungsi untuk mengharumkan badan atau pakaian, asalkan tidak melampaui batas. Dalam Islam, tidak diperkenankan memakai pakaian berparfum yang dapat mengundang ketertarikan lawan jenis seperti sabda Rasulullah saw., bahwa:

“Wanita mana saja yang memakai haruman kemudian keluar dan lewat di muka orang banyak agar mereka mendapati baunya, maka dia adalah pezina.” (H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi).

Wangi-wangian menjadi larangan karena di dalam parfum terdapat zat feromon. Feromon adalah zat kimia dalam tubuh yang lebih dikenal sebagai hormon cinta, zat ini sangat berpengaruh terhadap rangsangan seksual bagi lawan jenis. Dalam hadits tersebut, ajaran Islam terkesan sangat melarang kaum perempuan untuk tidak memakai wewangian. Bahkan sampai dikatakan bahwa perempuan yang memakai wewangian dengan maksud agar kaum pria menikmati keharuman wangi parfurnya, dikategorikan sebagai wanita pezina karena dapat merangsang seksualitas lawan jenis.

f. Tidak menyerupai pakaian orang-orang non-muslim

Fungsi pakaian salah satunya adalah sebagai identitas yang menunjukkan keislaman seorang muslim. Pakaian, khususnya hijab adalah identitas bagi seorang muslimah. Melalui pakaian, seorang muslimah dapat dibedakan dengan yang bukan muslimah. Untuk dapat menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslimah, maka wanita mukmin dilarang meniru-niru ahli kitab atau orang-orang kafir dalam berbagai hal terkhusus dalam hal berpakaian. Sebuah hadits menyebutkan, bahwa:

“...Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti termasuk golongan mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Al-Manawi menyatakan bahwa maksud hadits tersebut bukan hanya dalam hal berpakaian, tetapi juga dalam berperilaku, berjalan, berpenampilan, atau mengikuti semua jenis perbuatan suatu kaum berarti dia termasuk bagian dari kaum tersebut.⁸²

Dari keterangan di atas, dipahami bahwa hikmah di balik larangan menyerupai penampilan lahir orang kafir adalah bahwa ketika meniru penampilan mereka, seolah-olah Islam terlihat lemah dan sangat mengagumi mereka serta dapat menambah wibawa mereka. Demikian halnya jika tujuan memakainya karena antipati terhadap Islam dan kagum terhadap kaum kafir, maka hal ini terlarang. Oleh karena itu, Rasulullah saw. melarang demi kehati-hatian dalam menutup jalan kekufuran.

g. Bukan *tabarruj*

Tabarruj adalah segala perbuatan wanita yang menarik perhatian lelaki, baik diniatkan ataupun tidak. Imam Ibn Katsir melalui pendapat Qatadah menyatakan bahwa *tabarruj* adalah saat muslimah keluar dari rumah mereka, lalu mereka berjalan berlenggak-lenggok (sehingga lelaki memperhatikannya) dan menggoda. Sementara Ibn Manzhur dalam *Lisanul ‘Arab* mendefinisikan *tabarruj* sebagai wanita yang memamerkan keindahan dan perhiasannya kepada lelaki.⁸³ Pendek kata, *tabarruj* adalah berlebihan dalam berhias, seperti berdandan dengan bedak yang tebal, lisptik yang terlalu merah merona, serta memakai wangi-wangian yang meninggalkan

⁸² Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maudu’i*”, h. 203.

⁸³ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 103.

jejak wangi ketika melewati seseorang. Allah swt. menyebutkan larangan ber-*tabarruj* dalam Q.S.Al-Ahzab/33:33 yang berbunyi:

... وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ ...

Terjemahnya:

...dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah.⁸⁴

h. Bukan merupakan *libasusy syuhrah*

Libasusy syuhrah adalah pakaian ketenaran atau popularitas. Menurut para ulama, *libasusy syuhrah* bisa berupa pakaian yang sangat mencolok bagusnya agar dikagumi serta dibicarakan sebagai orang yang hebat, kaya, pakaiannya mahal atau bisa sebaliknya memakai pakaian yang jelek sekali sehingga mencolok agar tampak seperti *zuhud*. Imam Syaukani dalam Kitab Nailul Authar menyampaikan bahwa yang dimaksud *syuhrah* (popularitas) adalah “terlihatnya sesuatu” yang diperjelas dalam tulisannya sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan pakaian *syuhrah* (pakaian popularitas) adalah seseorang yang pakaiannya tenar di antara manusia, (bisa) disebabkan karena warnanya yang menyelisihi pakaian manusia umumnya, sehingga manusia mengangkat pandangan untuk melihatnya, sehingga dia berbangga terhadap orang lain dengan ujub dan sombong.”⁸⁵

Menyombongkan diri ataupun terlihat *zuhud* termasuk buruk di mata Allah swt. Rasulullah saw. juga menyinggung hal ini dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa:⁸⁶

“Dari Ibnu Umar dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: ‘Allah tidak akan memandang orang yang menggunakan pakaiannya karena sombong’.” (HR. Bukhari)

⁸⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁸⁵ Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, h. 116.

⁸⁶ Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim* (Bandung: Jabal, 2008), h. 380.

Sesuatu yang berlebih-lebihan tidak dianjurkan bukan hanya dalam hal pakaian, bahkan dalam segala urusan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S.Al-A'raf/7:31 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ.

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁸⁷

4. Fungsi Penggunaan Hijab

Dalam syariat Islam, pakaian dikenakan dengan maksud untuk mewujudkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:⁸⁸

a. Menutupi aurat dan menghindari fitnah

Kewajiban menutup aurat bukan saja ketika melaksanakan shalat atau *thawaf*, tetapi dalam keadaan apapun setelah individu sudah *baligh*, maka wajib menutup auratnya. Pakaian penutup aurat perempuan muslim adalah busana muslimah. Busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian untuk perempuan Islam yang berfungsi menutupi aurat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan perempuan itu sendiri serta masyarakat lingkungannya.

Aurat laki-laki dan wanita, keduanya sama saja dapat menimbulkan fitnah. Tetapi terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa tubuh

⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 154.

⁸⁸ Andi Miswar, "Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i", h. 221-235.

perempuan lebih banyak menimbulkan fitnah sehingga perlu untuk ditutupi, antara lain:

- 1) Tingkat fitrah perempuan berbeda dengan laki-laki. Struktur tubuh wanita lebih berpotensi menimbulkan fitnah jika dilihat oleh laki-laki. Meski akan terjadi hal yang sama jika dilakukan oleh sebaliknya, tetapi frekuensi rangsangan pada wanita umumnya rendah dibanding kaum lelaki.
- 2) Wanita memiliki fitrah yang cenderung senang berhias dan menampakkan keindahan dan kecantikannya. Sampai terkadang menampakkan sebagian anggota tubuhnya atau menggunakan pakaian ketat dan tipis yang melukis model tubuh dan menampakkan warna kulit, sehingga secara otomatis memperlihatkan keindahan bentuk dan kemolekan tubuhnya. Hal tersebut kemudian dapat memberikan pengaruh negatif bagi yang melihatnya (laki-laki). Berbeda dengan kaum lelaki yang tidak menggunakan berbagai aksesoris supaya kelihatan tampan seperti halnya kaum wanita.

b. Sebagai perhiasan

Fungsi pakaian sebagai perhiasan berkaitan dengan estetika, disebutkan dalam Q.S.Al-A'raf/7:26. Ayat ini telah menyebutkan fungsi pakaian sebagai penutup. Namun pada bagian ini khusus tentang fungsi pakaian sebagai perhiasan.

يَبْنِيْ اَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ...

Terjemahnya:

Hai Anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan...⁸⁹

Fungsi pakaian sebagai perhiasan dalam ayat ini adalah untuk memperindah penampilan bukan hanya dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah. Sebagai perhiasan, seseorang bebas merancang dan membuat bentuk atau mode serta warna yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batasan dan sesuai tuntunan ajaran agama. Tetapi perhatikan syarat penggunaan hijab yang telah dibahas sebelumnya bahwa tidak boleh berlebih-lebihan atau ber-*tabarruj*.

c. Sebagai perlindungan fisik

Fungsi pakaian sebagai perlindungan secara fisik, disebutkan dalam Q.S.An-Nahl/16:81 yang berbunyi:

... وَجَعَلْ لَكُم سَرَابِئِلَ تَقِيْكُمْ الْحَرَّ وَسَرَابِئِلَ تَقِيْكُمْ بِأَسْكُمْ ۚ كَذٰلِكَ يُتِمُّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُوْنَ.

Terjemahnya:

Dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).⁹⁰

Dari ayat di atas, kata “pakaian” yang pertama yang dimaksudkan pada kalimat pertama adalah pakaian biasa yang menjaga tubuh dari cuaca panas dan dingin. Sedangkan pada kata kedua, pakaian yang dimaksud adalah baju besi yang menjaga tubuh dari serangan musuh. Secara menyeluruh, fungsi pakaian yang dimaksud adalah sebagai pemeliharaan terhadap tubuh untuk melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari dan udara dingin atau angin

⁸⁹*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 153.

⁹⁰*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 276.

yang berakibat terganggunya kesehatan, serta menjaga agar temperatur tubuh tetap terjaga.

Temperatur udara di luar tubuh manusia cenderung tidak stabil, sehingga manusia biasanya harus menghadapi udara yang sangat dingin atau panas, sementara mekanisme tubuh tidak memiliki sistem kekebalan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pakaian pelindung untuk melindungi diri dari ketidakstabilan udara.

Penjelasan tersebut kemudian cenderung menunjukkan bahwa pakaian berhubungan erat dengan konsep keselarasan dengan lingkungan yang intinya sebagai alat proteksi bagi kesehatan tubuh. Berpakaian juga dapat menghindarkan diri dari kotoran, debu, atau virus yang dapat mengganggu kesehatan. Artinya, pakaian dapat menjaga kesehatan, kenyamanan, dan keamanan.

d. Penunjuk identitas

Pada pembahasan sebelumnya tentang Q.S.Al-Ahzab/33:59 menyebutkan tentang perintah menutup aurat dengan jilbab, namun ayat tersebut juga mengandung makna tentang fungsi pakaian.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِئِهِنَّ⁹¹ ذَلِكْ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ⁹¹ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Terjemahnya:

Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁹¹

⁹¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 426.

Fungsi pakaian yang disebutkan ayat di atas adalah penunjuk identitas sebagai wanita terhormat, karena pakaian yang menutup aurat menjadi ciri dari orang-orang yang menjaga diri dan menghindari gangguan. Pakaian tertutup disyariatkan kepada wanita dengan maksud untuk memuliakan wanita muslimah yang merdeka dan membedakannya dengan budak wanita.

Identitas merupakan suatu bentuk atau ciri pengenalan terhadap sesuatu atau terhadap diri seseorang, baik yang konkrit maupun secara abstrak. Konkrit yang dimaksud antara lain tergambar dari pakaian lahir yang dikenakannya, misalnya untuk mengenal tingkat pendidikan seorang anak, dapat dikenal melalui pakaian seragam sekolah yang dikenakannya. Demikian pakaian lahir dapat menunjukkan identitas serta membedakan seseorang dengan yang lainnya. Bahkan tidak jarang pakaian membedakan status sosial seseorang. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menekankan pentingnya menjaga penampilan agar tetap menunjukkan jati diri sebagai seorang muslim, karena maksud dari pakaian dalam konteks ini adalah untuk menandai identitas pribadi atau komunitas seorang muslim atau muslimah.

5. Tujuan Penggunaan Hijab

Segala ketentuan yang diatur dalam syariat Islam berkaitan dengan segala yang diperintahkan-Nya adalah untuk kepentingan hambanya sendiri, dan tidak ada maksud menyusahkan. Demikian juga penggunaan hijab, atau pakaian bagi muslimah yang memberikan kemudahan bagi penggunanya. Allah dengan tegas menyampaikan tujuan penggunaan hijab sebagai berikut:⁹²

- a. Memelihara pandangan dan mensucikan hati

Syarat-syarat yang diwajibkan pada pakaian dan perhiasannya tidak lain adalah untuk mencegah *tabarruj* (berhias diri yang berlebihan), bukan

⁹² Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 235-248.

untuk mengekang kebebasan perempuan. Tetapi sebagai pelindung bagi penggunanya agar tidak menjadi objek sorotan mata kaum pria yang tidak menjaga adab-adab kesopanan.

Pada Q.S.Al-Ahzab/33:59 disebutkan bahwa perintah mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh agar lebih mudah dikenali dan tidak diganggu. Hal tersebut sebagai isyarat bahwa usaha melihat keindahan tubuh wanita adalah suatu bentuk gangguan, fitnah, dan kejahatan bagi mereka. Dengan menutup aurat, maka mata yang melihat tidak akan bernaflu. Mata yang tidak bernaflu akan membuat hati tidak akan bernaflu. Hati yang tidak bernaflu adalah hati yang suci.

Berkenaan dengan usaha melihat keindahan tubuh wanita, sebaliknya Allah swt. memerintahkan laki-laki untuk menjaga pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya, yang disebutkan dalam Q.S.An-Nur/24:30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا أَرْوَاجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَرَادَ لَهُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ.

Terjemahnya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.⁹³

Perintah menahan pandangan didahulukan dan diikuti dengan perintah memelihara kemaluan, karena pandangan merupakan pemicu perbuatan keji dan penurutan hawa nafsu sesungguhnya berawal dari pandangan. Jika kedua perintah tersebut direalisasikan, maka diri akan selamat dari tipu daya setan yang dapat berujung perzinahan.

⁹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 353.

b. Memudahkan untuk dikenal dan menghindari gangguan

Segala sesuatu yang bersumber dari Allah swt. memiliki manfaat yang besar bagi setiap hamba-Nya. Seperti halnya perintah menutup aurat yang turun bersama dengan fungsi dan tujuannya. Pada penggalan terakhir Q.S.Al-Ahzab/33:59 terdapat tujuan yang dikehendaki oleh ayat ini, bahwa dengan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh akan membuat pemakainya mudah dikenali dan tidak akan diganggu. Hal tersebut karena sebelum turunnya ayat ini, laki-laki yang fasik suka mengganggu dan melecehkan wanita-wanita yang tidak menggunakan pakaian tertutup karena mereka menyangka bahwa mereka adalah budak, sementara kepada wanita yang mengenakan busana tertutup, dianggapnya sebagai wanita yang merdeka dan tidak berani diganggu. Ayat ini diturunkan dengan maksud untuk menghindari gangguan tersebut, serta untuk menampakkan kehormatan wanita muslimah. Dengan demikian, model pakaian yang kurang sopan cenderung mudah menimbulkan peluang terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Menghindari tipu daya setan

Sebagaimana dipahami bahwa setan adalah musuh nyata manusia sepanjang hayatnya. Aksi tipu daya setan kepada anak cucu Adam tidak akan pernah berhenti hingga akhir zaman, sehingga Allah memberi peringatan dalam Q.S.Al-A'raf/7:27 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَاۤ اَخْرَجَ اٰبَوٰيكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْۤاَتَهُمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّ جَعَلْنَا الشَّيَاطِيْنَ اَوْلِيَآءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ .

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk

memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.⁹⁴

Ayat di atas memberi isyarat bahwa pakaian yang digunakan oleh Nabi Adam dan Hawa ketika itu begitu kukuh, mereka demikian kukuh ingin mempertahankannya agar tidak tanggal sehingga aurat mereka tidak terlihat, tetapi kegigihan iblis menggoda mampu mencabutnya, yakni menarik dengan keras sehingga pakaian mereka tanggal, dan aurat mereka terbuka.

Setiap perintah dan larangan yang terdapat dalam Alquran dan sunnah Rasul, tentu ada hikmah di balik semuanya. Ketika mengikuti perintah dan menjauhi larangan, berarti kita telah menghindari tipu daya setan dan sebaliknya jika mengikuti perintah Allah swt. maka akan mendapat pahala serta terhindar dari azab.

d. Menjaga kehormatan

Allah memerintahkan wanita mengenakan busana tertutup karena sesungguhnya busana muslim mendatangkan kebaikan, yaitu dapat menjaga kemuliaan dan kehormatan wanita sekaligus menjaga hati laki-laki dari perbuatan maksiat. Laki-laki dan perempuan yang mampu memelihara kehormatannya akan mendapat balasan berupa pengampunan dan pahala yang besar seperti yang disebutkan dalam Q.S.Al-Ahzab/33:35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا.

⁹⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 153.

Terjemahnya:

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁹⁵

Demikian Islam telah menetapkan syariat yang tujuannya menjaga kehormatan wanita sehingga tidak terkotori kesuciannya, dan menjaga agar kaum laki-laki terhindar dari fitnah karena memandang kaum wanita.

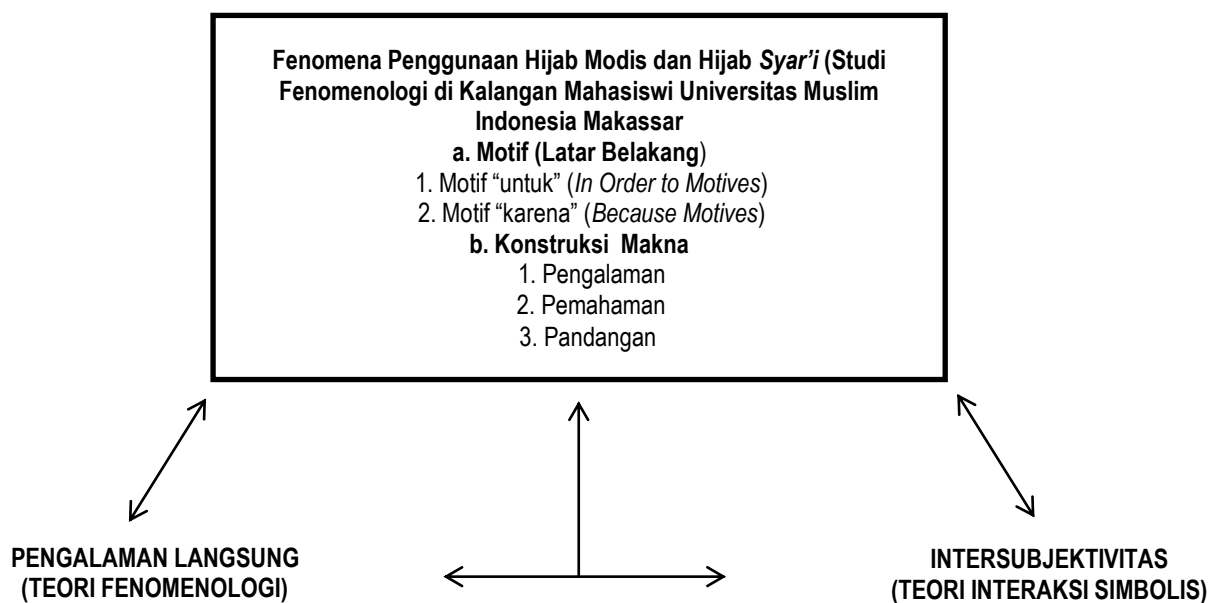
E. Kerangka Pikir

Perkembangan hijab di zaman modern ini telah menjadi salah satu tren berbusana yang mulai ramai digunakan oleh perempuan muslim di Indonesia. Hijab modis dan hijab *syar'i* adalah dua jenis hijab yang tampak menjadi salah satu fenomena sosial, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar.

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar lebih dari sekedar ingin mengekspresikan diri tanpa meninggalkan identitas kemusliman, karena mahasiswa menggunakan hijab mereka tersebut dengan menambahkan aksesoris seperti tas atau sepatu berwarna senada, disempurnakan dengan riasan tipis di wajah. Mahasiswa juga cenderung berkumpul dengan mahasiswa yang hijabnya sama dengan mereka. Selain itu, mahasiswa tersebut ada yang ingin terlihat lebih menonjol dari mahasiswa lainnya dengan melakukan aktivitas bersama-sama, seperti berjalan secara berkelompok, atau memakai hijab berwarna senada dengan teman kelompok lainnya.

⁹⁵*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

Fenomena di atas dapat diteliti dengan metode studi fenomenologi melalui teori fenomenologi dan teori interaksi simbolis sehingga peneliti dapat mendeskripsikan latar belakang dan menggambarkan pemaknaan penggunaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar.



Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pikir
(*Sumber: Olahan Peneliti, 2018*)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya berdasarkan fenomena yang diteliti. Fenomena dalam studi fenomenologi adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk dalam kesadaran subjek. Fokus dari penelitian fenomenologi adalah:⁹⁶

1. *Textural Description*, adalah apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
2. *Structural Description*, adalah bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Fenomenologi sebagai salah satu metode penelitian kualitatif relevan dengan penelitian ini sebagaimana tujuan penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan latar belakang serta menggambarkan pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswa UMI Makassar.

Berdasarkan studi fenomenologi, peneliti bersifat netral selama penelitian berlangsung. Bukan bagian dari apa yang diamati, bukan bagian dari pelaku, dan bukan sebagai orang yang tertarik pada fenomena yang diamati. Sehingga secara utuh, peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan subjek penelitian.⁹⁷ Pendeskripsian tersebut dijelaskan berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan

⁹⁶ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 34.

⁹⁷ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 37.

dokumentasi. Kemudian dari data tersebut, dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif interpretatif.

Penelitian ini dilakukan di kampus program sarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar, yaitu di kampus II yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo, KM. 5, Panakkukang, Makassar. Alasan terpilihnya lokasi ini karena relevan dengan subyek dan obyek penelitian pada penelitian yang berjudul **Tren Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Uniersitas Muslim Indonesia Makassar)**.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya penelitian dilakukan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata yang diperoleh dari situasi alamiah.⁹⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana berikut ini:⁹⁹

Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dengan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena atau masalah yang terjadi dalam sebuah penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena relevan dengan topik atau pembahasan penelitian yang menggali dan memahami sesuatu dibalik fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011), h. 6.

⁹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, h. 150.

Universitas Muslim Indonesia Makassar. Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang bersifat mengamati keluar akan membantu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Kemudian data akan disajikan secara deskriptif melalui interpretasi peneliti sendiri berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci dan apa adanya sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui wawancara mendalam, yaitu mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar yang menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i*.

Pemilihan subyek penelitian sebagai informan dipilih dengan jumlah lima sampai sepuluh berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Informan mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
- c. Informan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
- d. Informan bersedia diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
- e. Informan bersedia menyetujui untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, tahap pertama penentuan informan dilakukan melalui proses observasi. Kemudian peneliti melakukan pengenalan singkat untuk mengetahui kepribadian calon informan melalui gaya berbahasa mereka.

¹⁰⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 61.

Penetapan informan dilakukan setelah melalui tahap observasi yang berulang dengan wawancara singkat mengenai diri informan. Dengan demikian, informan terpilih berjumlah enam orang, yaitu mahasiswi aktif di kampus II Universitas Muslim Indonesia Makassar. Informan terpilih adalah mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* sebagaimana fenomena yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi visual dan audio, seperti: buku, majalah, dan artikel dari internet, sumber cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilakukan terhadap subyek di tempat berlangsungnya fenomena yang diteliti. Sehingga observer berada bersama subyek yang diteliti.¹⁰¹ Observasi dilakukan karena memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan mengajukan

¹⁰¹ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 135.

pertanyaan kepada informan untuk mendapat informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.¹⁰² Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur dan dalam suasana bebas akan tetapi berpegang pada pedoman wawancara yang ada. Selain itu, untuk menunjang proses wawancara, dibutuhkan peralatan seperti alat tulis-menulis dan alat perekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁰³ Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian berupa bahan visual dari hasil observasi dan bahan audio dari hasil wawancara. Selain itu, juga berupa data elektronis dari situs atau media internet berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menjelaskan tentang proses penyusunan dan jenis alat pengumpul data yang digunakan, proses pengumpulan data, dan teknik penentuan kualitas instrumen.

Instrumen penelitian merupakan alat waktu peneliti menggunakan metode dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, instrumen yang dibutuhkan adalah pedoman wawancara, alat perekam, kamera digunakan untuk mendokumentasikan proses wawancara serta hasil observasi, serta alat tulis.

¹⁰² Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, h. 136.

¹⁰³ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, h. 139.

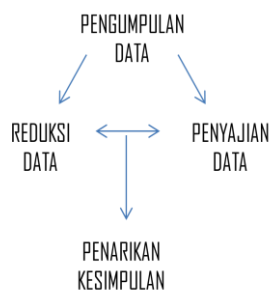
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif interpretatif. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan dilakukan. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data yang diperoleh di lapangan dikelompokkan, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tahap kedua adalah reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Hasil wawancara di lapangan disusun menjadi sebuah narasi dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan, serta dikelompokkan sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.
3. Tahap ketiga adalah penyajian data. Penyajian data dari hasil penelitian dipaparkan dengan bahasa khas dari informan yang disertai bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Data yang disajikan adalah data yang telah diinterpretasikan oleh informan kemudian diinterpretasikan kembali oleh peneliti.
4. Tahap ke empat adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk merincikan pokok pembahasan dari hasil penelitian. Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif

bersifat induktif (dari khusus ke umum), seperti dikemukakan Faisal¹⁰⁴ bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini.”



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data : Model Kualitatif
(*Sumber: Olahan Peneliti, 2018. Diakses dari Miles dan Huberman, 1992: 20*)

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian untuk mengungkap fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar.

¹⁰⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68-69.

BAB IV

FENOMENA PENGGUNAAN HIJAB MODIS DAN HIJAB SYAR'I DI KALANGAN MAHASISWI UMI MAKASSAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar adalah perguruan tinggi Islam swasta tertua, terbesar, dan terkemuka di kawasan Indonesia Timur. Nama “Universitas Muslim Indonesia” bermakna universitas yang membina umat Islam. Dalam bahasa Arab, disebut *Jamiatul Muslimina Indonesiyah* yang bermakna gerakan menghimpun umat Islam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *Moslem University of Indonesia* bermakna universitas milik umat Islam Indonesia.

UMI Makassar saat ini dibina oleh Yayasan Wakaf UMI dengan *tagline* “UMI (Unggul, Mutu, dan Islami)” memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih luas dan lebih berat dari sekedar menghasilkan sarjana, karena proses pendidikan di UMI memberi pengetahuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang digeluti, serta memberikan nilai *plus* kepada anak didiknya melalui pengembangan *aqidah*, etika Islam, dan pencerahan *qalbu* sebagai pondasi dalam mengarungi masa depan.

UMI Makassar resmi didirikan pada tanggal 23 Juni 1954 (22 Syawal 1373 H) dan terus dilakukan pembangunan sehingga telah memiliki empat kampus, antara lain: kampus program pasca sarjana di Jl. Urip Sumoharjo KM. 4, serta kampus program sarjana pada kampus I di Jl. Kakatua, kampus II di Jl. Urip Sumoharjo KM. 5, dan kampus III di Jl. Lanraki, Paccerekkang.¹⁰⁵

¹⁰⁵<https://www.umi.ac.id/tentang-kami/profil-dan-sejarah-umi.html> (28 November 2017).

Penelitian ini berlokasi di kampus II program sarjana UMI Makassar yang beralamat di Jl. Urip Sumoharjo, KM. 5, Panakkukang, Makassar. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Kampus II UMI Makassar

(Sumber: Olahan Peneliti, 2018. Diakses dari website UMI Makassar pada 10 Desember 2017)

Program sarjana kampus II UMI Makassar terdiri dari 12 fakultas dengan berbagai jurusan/program studi yang ada. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Program Sarjana Kampus II UMI Makassar

No.	FAKULTAS	JURUSAN/PROGRAM STUDI
1.	Fakultas Agama Islam	Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Hukum Ekonomi Syariah
		Hukum Keluarga Islam
		Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Bahasa Arab
		Pendidikan Guru Kelas MI

2.	Fakultas Ekonomi	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
		Manajemen
		Akuntansi
		Profesi Akuntan/PKK
3.	Fakultas Teknik	Teknik Sipil
		Teknik Mesin
		Teknik Elektro
		Teknik Arsitektur
4.	Fakultas Hukum	Ilmu Hukum
5.	Fakultas Sastra	Bahasa dan Sastra Inggris
		Bahasa dan Sastra Indonesia
		Bahasa dan Sastra Arab
		Ilmu Komunikasi
		Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris
		Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6.	Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Budidaya Perikanan
		Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
		Ilmu Kelautan
7.	Fakultas Pertanian	Agroteknologi
		Agrobisnis
8.	Fakultas Teknologi Industri	Teknik Industri
		Teknik Kimia
		Teknik Pertambangan
		Program Profesi Insinyur
9.	Fakultas Kedokteran	Ilmu Kedokteran
10.	Fakultas Ilmu Komputer	Teknik Informatika
		Sistem Informasi
11.	Fakultas Kesehatan Masyarakat	Kesehatan Masyarakat
		Kebidanan Diploma III
		Keperawatan
		Profesi Nurse

12.	Fakultas Farmasi	Ilmu Farmasi
		Profesi Apoteker

Sumber: Olahan peneliti, 2018. Diakses melalui website UMI Makassar (11 Desember 2017).

Kampus II UMI Makassar memiliki berbagai fasilitas penunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), antara lain: perpustakaan Ustman bin Affan, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), fasilitas kesehatan, rusunawa, masjid Umar bin Khattab, auditorium, dan beberapa laboratorium di berbagai fakultas. Selain itu, setiap gedung perkuliahan yang berlantai empat difasilitasi AC pada masing-masing ruang perkuliahan serta toilet khusus pria dan wanita. Terletak di tengah kota, akses menuju kampus II UMI Makassar termasuk strategis. Para mahasiswa dan dosen serta pegawai biasanya menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil dan motor, atau kendaraan umum seperti *pete'-pete'* dan ojek online untuk menuju ke lokasi.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar yang telah dirumuskan pada BAB I.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tiga tahap, yaitu observasi langsung di kampus II UMI Makassar. Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui gambaran umum mengenai kondisi penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar. Langkah selanjutnya adalah wawancara mendalam kepada informan, yaitu mahasiswi yang memakai hijab modis dan hijab *syar'i*, terdaftar secara resmi sebagai mahasiswi aktif dan dipilih berdasarkan kriteria penentuan informan yang telah dijelaskan pada BAB III. Langkah terakhir sebagai pendukung hasil penelitian yang akan diuraikan peneliti adalah dengan

melampirkan gambar terkait kondisi penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah, peneliti membagi dalam tiga pembahasan, yaitu:

1. Profil informan
2. Gambaran umum penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar
3. Analisis deskriptif hasil wawancara.

1. Profil Informan

Berdasarkan kriteria pemilihan informan yang telah disebutkan pada BAB III, maka informan terpilih digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Daftar Informan

No.	Nama	Jurusan/ Program Studi	Angkatan	Kategori
1.	Nur Umi Saraswati	Akuntansi	2014	Hijab Modis
2.	Nurmaulidia Hamzah	Ilmu Hukum	2016	
3.	Radhiatul Adawiyah	Teknik Sipil	2015	
4.	Maulina Mursalim	Kesehatan Masyarakat	2014	Hijab <i>Syar'i</i>
5.	Nurhidayah	Akuntansi	2015	
6.	Fidyah Chitra Waty	Sastra Inggris	2015	

Sumber: Olahan Peneliti, 2018.

a. Nur Umi Saraswati

Nur Umi Saraswati adalah mahasiswi semester VII, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi UMI Makassar. Informan akrab disapa Umi. Umi berasal

dari Makassar, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Jl. Dg. Tata 1 BTN. Pratama Permai P/8. Umi mengawali pendidikannya di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP di MTsN Model Makassar dan menamatkan pendidikannya di SMAN 3 Makassar.



Gambar 4.2 Nur Umi Saraswati, Informan 1
(*Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017*)

Umi mulai memakai hijab saat duduk di bangku SMP pada tahun 2008. Pada saat itu Umi hanya memakai hijabnya di lingkungan sekolah. Ketika melanjutkan pendidikan di bangku SMA, Umi melepas hijabnya. Umi kembali memakai hijab setelah di bangku kuliah karena diwajibkan oleh kampus, sehingga ia masih melepas pasang hijabnya. Umi akhirnya konsisten memakai hijab pada semester III karena telah mengetahui cara memakai hijab yang ia anggap cocok di wajahnya. Umi mengakui bahwa hijab yang ia gunakan saat ini dalam kehidupan sehari-hari adalah hijab modis.

b. Nurmaulidia Hamzah

Nurmaulidia Hamzah adalah mahasiswa semester III, Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum UMI Makassar. Informan akrab disapa Lydia. Lydia berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Jl. Dr. Wahidin

Sudirohusodo Nomor 109, Sungguminasa, Gowa. Lydia mengawali pendidikannya di SDI Batangkaluku, Gowa. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP di MTsN Model Makassar dan menamatkan pendidikannya se-tingkat SMA di MAN 2 Model Makassar.

Lydia telah menggunakan hijab sejak masih duduk di bangku sekolah dasar karena setiap hari Jum'at siswa-siswi diwajibkan menggunakan busana muslim. Melanjutkan pendidikan ke MTsN Model Makassar, Lydia kembali memakai hijab karena suatu kewajiban yang diatur oleh sekolah sehingga Lydia hanya memakai hijabnya saat berada di lingkungan sekolah. Namun setelah melanjutkan pendidikan di MAN 2 Model Makassar, Lydia akhirnya konsisten memakai hijabnya, baik di dalam dan di luar dari lingkungan sekolah. Lydia mengakui bahwa hijab yang ia kenakan saat ini adalah hijab modis karena terdapat unsur modern dan mengikuti tren, seperti rok span yang sehari-hari ia kenakan ke kampus.



Gambar 4.3 Nurmaulidia Hamzah, Informan 2
(*Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017*)

c. Radhiatul Adawiyah

Radhiatul Adawiyah adalah mahasiswi semester V, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik UMI Makassar. Informan akrab disapa Radha. Radha berasal dari Bone, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Perumahan Mitra Mas CC/15, Maros. Radha mengawali pendidikannya di SDN 1 Batangase, Bone. Kemudian melanjutkan dan menamatkan pendidikan se-tingkat SMP dan SMA di Pesantren Ummul Mukminin selama enam tahun masa pendidikan.

Radha pertama kali menggunakan hijab saat masih duduk di bangku kelas 4 SD. Radha memakai hijab untuk mematuhi peraturan sekolah sehingga ia hanya mengenakan hijab saat bersekolah. Setelah melanjutkan pendidikannya di pesantren, di tahun pertama Radha bersekolah, ia mulai diajarkan dasar-dasar ilmu tentang hijab. Sejak saat itu, Radha memutuskan untuk konsisten menggunakan hijab. Namun demikian, Radha mengakui bahwa hijab yang ia pakai saat ini adalah hijab modis yang mengikuti tren masa kini.



Gambar 4.4 Radhitul Adawiyah, Informan 3
(*Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017*)

d. Maulina Mursalim

Maulina Mursalim adalah mahasiswi semester VII, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI Makassar. Informan akrab disapa Lina. Lina berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Jl. Dg. Ramang Lr. 5 Blok B/5, Makassar. Lina mengawali pendidikannya di SD Negeri Daya 2. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 32 Makassar dan menamatkan pendidikannya di SMAN 21 Makassar.

Lina adalah salah satu atlet olahraga kriket tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2009 sampai tahun 2017. Berprofesi sebagai atlet, Lina mengurungkan niatnya memakai hijab karena menganggap bahwa pergerakan tubuhnya akan terhalangi oleh hijab. Di tahun 2012, Lina baru memakai hijab. Hijab pertama yang dikenakannya adalah hijab berukuran kecil yang menutupi kepala sampai lehernya saja. Tetapi sejak pertengahan tahun 2017, setelah menyelesaikan kontraknya sebagai atlet, Lina akhirnya mengganti hijab kecilnya tersebut dengan menggunakan hijab yang panjang dan longgar.



Gambar 4.5 Maulina Mursalim, Informan 4
(*Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017*)

e. Nurhidayah

Nurhidayah adalah mahasiswi semester V, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi UMI Makassar. Informan akrab disapa Yaya. Yaya berasal Makassar, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Jl. Karunrung Raya 2 No. 18, Makassar. Yaya mengawali pendidikannya di SD Inpres Btn Ikip 1. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 33 Makassar dan menamatkan pendidikannya di SMAN 3 Makassar.

Yaya pertama kali menggunakan hijab setelah pengumuman kelulusan UN SMA pada tahun 2015. Hijab pertama yang ia gunakan adalah hijab kecil berbentuk segiempat yang di gelung ke leher, dipasangkan dengan baju ketat dan celana *jeans*. Tetapi sejak mengikuti tarbiyah pada pertengahan tahun 2016, Yaya mengganti hijab kecilnya dengan hijab yang panjang menjulur. Selain itu, Yaya juga mengganti baju ketat dan celana *jeans*-nya dengan baju gamis.



Gambar 4.6 Nurhidayah, Informan 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017)

f. Fidyah Chitra Waty

Fidyah Chitra Waty adalah mahasiswi semester V, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra UMI Makassar. Informan akrab disapa Fidy. Fidy berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan dan saat ini tinggal di Jl. Dg. Ramang, Sudiang. Fidy mengawali pendidikannya di SD Negeri Baddoka. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 32 Makassar dan menamatkan pendidikannya di SMAN 22 Makassar.

Fidy pertama kali menggunakan hijab saat duduk di bangku kelas II SMA pada tahun 2013 setelah berulang kali mendapatkan teguran dan ancaman akan mendapat nilai rendah dari guru agama di sekolahnya jika tidak ingin menggunakan hijab. Hijab pertama yang Fidy gunakan adalah hijab segiempat kecil yang diikat ke leher. Tetapi saat itu, Fidy melepas pasang hijabnya karena masih berprofesi sebagai atlit. Namun saat ini Fidy telah konsisten berhijab. Hijab yang ia gunakan adalah hijab panjang menjulur yang menutupi lekuk tubuhnya.



Gambar 4.7 Fidyah Chitra Waty, Informan 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan, 2017)

2. Gambaran Umum Penggunaan Hijab di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar

Universitas Muslim Indonesia atau UMI Makassar adalah salah satu perguruan tinggi Islam di Makassar. Sebagai kampus Islam, mahasiswi berkonsekuensi menggunakan hijab selama berada di lingkungan kampus. Penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah hijab modis dan hijab *syar'i* seperti yang diungkapkan oleh Fidy dengan singkat berikut ini:

“Penggunaan hijab mahasiswi UMI secara umum bisa dibilang hijab modis dan hijab *syar'i* karena cuma sebagian kecil di antara mahasiswi yang benar-benar beda dari keduanya itu. Bisaji dihitung jari mahasiswi yang beda betul atau tidak ada unsur ikut-ikutan tren penampilannya.”¹⁰⁶

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah suatu realitas yang secara nyata dapat dilihat langsung kondisinya di lapangan. Tetapi di antara beberapa mahasiswi tersebut, ada yang ragu untuk mengakui suatu realitas yang ditangkap oleh penglihatannya sendiri. Umi, salah satu informan menyampaikan jawaban yang kurang yakin kepada peneliti.

“Mahasiswi di sini umumnya pakai hijab yang mengarah-arah ke modis dan hijab *syar'i*. Kayaknya lebih banyak yang pakai modis-modis. Tapi yang pakai hijab *syar'i* juga sudah mulai banyak bermunculan. *Syar'i* yang dipakai juga ada yang kayak modis. Tapi, itumilah. Intinya, dua jenis ituji yang dipakai sama mahasiswi.”¹⁰⁷

Radha adalah mahasiswi lain yang juga menyampaikan tanggapannya dengan sedikit perasaan ragu, sehingga hanya memberikan jawaban yang singkat kepada peneliti, “Mahasiswi di sini kalau diperhatikan baik-baik memang

¹⁰⁶ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 23 November 2017.

¹⁰⁷ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 13 November 2017.

umumnya pakai hijab yang bergaya dan keren, bisa dibilang modis, *lah*. Hijab *syar'i* juga, mulai banyak yang pakai. Intinya, cuma itu dua jenis.”¹⁰⁸

Bertolak belakang dari apa yang disampaikan oleh Umi dan Radha, Yaya adalah informan yang menguraikan pandangannya dengan lebih rinci mengenai gambaran umum penggunaan hijab di kalangan mahasiswi UMI Makassar kepada peneliti. Yaya juga berusaha menunjukkan kondisi yang lebih detail tentang kelompok-kelompok mahasiswi yang memakai hijab modis dan hijab *syar'i* di UMI Makassar.

“Mahasiswi UMI kalau diperhatikan umumnya pakai hijab yang mengikuti tren. Tapi kalau dikelompokkan, hijabnya kayak cuma ada dua jenis, hijab bergaya yang modis dan hijab *syar'i*. Ada itu beberapa fakultas yang terkenal bergaya hijabnya, itumi yang pakai hijab modis. Kayak fakultasku, di Ekonomi. Termasuk minoritasku di sini. Yang *syar'i* juga. Ada fakultas yang terkenal itu mayoritas mahasiswinya pakai *syar'i*. Meskipun ada yang terlihat lebih sederhana, ada juga yang dilihat lebih wow.”¹⁰⁹

Berdasarkan pendapat Yaya tersebut, Lydia memberikan keterangan lebih lanjut mengenai kelompok-kelompok mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* yang terdapat pada beberapa fakultas di UMI Makassar.

“Di Ekonomi dan Hukum dikenal sebagai fakultas yang mahasiswinya banyak pakai hijab modis, yang bergaya dan “kekinian”. Umumnya begitu, karena kebanyakan kan orang berada, jadi mampu untuk beli dan pakai hijab yang lebih keren dan modis dari mahasiswi lain. Menurutku. Yang membedakan dari dua fakultas itu, roknya. Di Ekonomi banyakan yang pakai rok rempel, yang melebar bentuk payung. Kalau di Hukum, banyakan yang pakai rok span, yang nge-pas di badan.”¹¹⁰

Penjelasan selanjutnya yang serupa dengan Lydia disampaikan oleh Lina. Lydia menyampaikan kepada peneliti mengenai pengguna hijab modis yang ramai

¹⁰⁸ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Selasa 28 November 2017.

¹⁰⁹ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Kamis, 07 Desember 2017.

¹¹⁰ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Senin, 04 Desember 2017.

berkumpul di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum, sedangkan Lina menyampaikan kepada peneliti mengenai pengguna hijab *syar'i* yang ramai berkumpul di Fakultas Agama Islam dan Fakultas Sastra.

“Fakultas Agama Islam dikenal dengan mahasiswi-mahasiswi pengguna hijab *syar'i*, mulai dari yang terlihat biasaji sampai yang pakai *syar'i* dengan warna-warna cerah. Salah satu alasannya menurutku mungkin karena mereka kan belajar tentang agama Islam, mereka mendalami pemahaman tentang Islam. Jadi karena pahammi, jadi pakai *syar'i*-mi juga. Sementara kalau di Sastra, ku pikir itu karena pergaulan. Dua fakultas itu kan berdekatan. Jadi tidak menutup kemungkinan kalau mahasiswi Sastra terkenal juga mayoritas pengguna hijab *syar'i* karena ada lingkaran-lingkaran pertemanan dengan mahasiswi di FAI. Jadi ada terjadi semacam pertukaran ilmu dan saling ajak-mengajak dalam kebaikan.”¹¹¹

Berdasarkan berbagai pendapat dan pandangan informan di atas, peneliti menganggap bahwa hijab modis dan hijab *syar'i* adalah hijab yang digunakan di kalangan mahasiswi UMI Makassar meskipun terdapat beberapa fakultas yang mahasiswinya cenderung lebih banyak menggunakan hijab modis atau hijab *syar'i*.

3. Analisis Deskriptif Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar

Pertumbuhan dan perkembangan hijab setiap tahun membuat hijab semakin dikenali dan digandrungi oleh para muslimah, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswi UMI Makassar. Hijab yang ramai dipakai di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah hijab modis dan hijab *syar'i*.

Sejak pertama kali kampus UMI Makassar didirikan, sejak saat itu juga kewajiban memakai hijab oleh mahasiswi telah ada, sehingga dapat dianggap bahwa alasan pertama mahasiswi memakai hijab adalah untuk menaati

¹¹¹ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Kamis, 14 Desember 2017.

peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi. Sementara hijab modis dan hijab *syar'i* yang saat ini ramai dipakai di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah konsep hijab yang dihasilkan dari perkembangan hijab. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa mahasiswi ramai memakai hijab modis dan hijab *syar'i* karena mengikuti tren. Jika demikian, maka dimungkinkan ada dorongan lain yang lebih personal yang melatar belakangi penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar.

Ketika memutuskan untuk menggunakan hijab, beberapa di antara mahasiswi UMI Makassar kurang mamahami definisi hijab secara khusus dan mendalam, karena hanya mengetahui bahwa hijab itu sebatas penutup rambut atau kepala sebagaimana jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan ketika peneliti bertanya, “Apa definisi hijab?” Umi hanya menjawab, “Hijab itu penutup kepala.”¹¹² Lydia juga memberikan jawaban singkat, “Hijab adalah tata cara berpakaian.”¹¹³ Hal serupa juga dilakukan Radha, “Hijab itu penutup aurat.”¹¹⁴ Tetapi tiga informan lainnya, yaitu Lina, Yaya, dan Fidy menguraikan jawabannya dengan sedikit lebih detail dari tiga informan sebelumnya. Lina menyatakan, “Hijab adalah pembatas dan penghalang antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim.”¹¹⁵ Ungkapan yang serupa juga disampaikan oleh Yaya, “Hijab adalah pembatas atau penghalang berupa bahan-bahan tebal dan tidak transparan yang membuat aurat wanita terlindungi dan tidak terlihat dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.”¹¹⁶ Demikian juga pernyataan oleh Fidy, “Hijab adalah penutup,

¹¹² Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 13 November 2017.

¹¹³ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Senin 04 Desember 2017.

¹¹⁴ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Selasa, 28 November 2017.

¹¹⁵ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Kamis, 14 Desember 2017.

¹¹⁶ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Kamis, 07 Desember 2017.

pembatas, dan penghalang terlihatnya aurat wanita dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.”¹¹⁷

Peneliti menganggap bahwa jawaban para informan di atas belum dapat menggambarkan sejauh mana pemahaman yang mereka miliki tentang hakikat hijab, sehingga peneliti memberikan pertanyaan lanjutan tentang perbedaan hijab, jilbab, dan kerudung. Peneliti menanyakan, “Berdasarkan jawaban Anda tadi, lantas apa perbedaan hijab, jilbab, dan kerudung?” Beberapa di antara informan tampak kebingungan sebelum memberikan jawabannya, seperti Umi dan Lydia. Namun keduanya tetap memberikan jawaban dengan pernyataan yang sederhana dan singkat. “Hijab itu bahasa “kekinian”nya jilbab. Kurang lebih samaji artinya, sama-sama dipakai menutup kepala. Kalau kerudung, lebih ke kerudung shalat, *sih*.”¹¹⁸ jawab Umi. Lydia memberikan jawaban berbeda, “Hijab itu kan tata cara berpakaian. Jadi jelas beda dengan jilbab dan kerudung. Kerudung dan jilbab itu yang menutupi kepala.”¹¹⁹ Tanggapan lain disampaikan oleh Radha, “Hijab itu penutup aurat, berarti menutup semua aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Jilbab dan kerudung itu yang samaji artinya, yaitu penutup kepala sampai dada.”¹²⁰ Menurut Lina, “Hijab adalah pembatas dan penghalang antara perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim. Jilbab adalah penutup aurat secara menyeluruh. Kerudung adalah penutup kepala.”¹²¹ Yaya menjelaskan bahwa, “Hijab sederhanaanya adalah pembatas aurat, bisa berupa apa saja. Jilbab, penutup luarnya aurat dari kain. Kerudung adalah penutup kepala.”¹²² Ungkapan senada dengan Yaya dikemukakan oleh Fidy bahwa, “Hijab adalah

¹¹⁷ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 23 November 2017.

¹¹⁸ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 13 November 2017.

¹¹⁹ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Senin 04 Desember 2017.

¹²⁰ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Selasa, 28 November 2017.

¹²¹ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Kamis, 14 Desember 2017.

¹²² Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Kamis, 07 Desember 2017.

penutup, pembatas, dan penghalang aurat wanita. Jilbab adalah baju yang menutup aurat (badan). Kerudung adalah penutup kepala.”¹²³

Berdasarkan jawaban-jawaban di atas, peneliti menganggap bahwa di kalangan mahasiswi UMI Makassar saat memutuskan memakai hijab, ada yang memakai hijab terlebih dahulu lalu mempelajari dasar ilmunya. Ada juga yang mempelajari dasar ilmu tentang hijab, lalu menggunakan hijab.

Peneliti bermaksud mengetahui hijab yang saat ini digunakan oleh para informan dengan memberikan pertanyaan, “Hijab apa yang Anda gunakan saat ini?” Seluruh informan menjawab pertanyaan tersebut dengan yakin dan percaya diri. Umi menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab modis, tetapi sesekali tampil sederhana. Lydia menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab modis, tetapi mulai memikirkan untuk memakai hijab *syar’i*. Radha menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab modis, tetapi lebih modis saat berada di luar lingkungan kampus. Lina menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab *syar’i*, yang suatu waktu menggunakan hijab berwarna cerah dan di lain waktu hijabnya berwarna gelap, atau bermotif. Yaya menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab *syar’i* yang berwarna gelap. Terakhir, Fidy menyampaikan bahwa ia menggunakan hijab *syar’i* berwarna polos dengan warna-warna cerah atau warna dasar yang gelap, seperti hitam, abu-abu, navy, dan merah maroon.

Hijab yang digunakan di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah hijab modis dan hijab *syar’i* sebagaimana jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan di atas. Tetapi peneliti menganggap masih terdapat ketidakjelasan pada jawaban-jawaban tersebut. Oleh karena itu, peneliti

¹²³ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 23 November 2017.

menanyakan maksud dari konsep hijab modis dan hijab *syar'i* yang mereka gunakan tersebut.

Penjelasan pertama disampaikan oleh Umi seperti berikut ini:

“Hijabku kan sebenarnya tidak selalu modis. Jadi kayak modis tidak modis. Cuma memang lebih ke modis. Maksudnya, hijabnya “kekinian”, ada unsur bergayanya, mengikuti tren, enak dipandang, *matching*, maksudnya pakai warna atau motif yang senada dari ujung kepala sampai ujung kaki. Jadi tidak saltum (salah kostum). Sama satu juga, hijab modis ku pakai dengan cara di gulung ke leher.”¹²⁴

Lydia mengungkapkan hal yang serupa dengan Umi namun terkesan ragu dengan apa yang disampaikannya.

“Hijab modis maksudku hijab yang bergaya, agak nge-pas di badan untuk baju sama roknya. Kalau hijabnya, diikat atau digulung ke leher, seperti yang banyak di-*endorse* ke selebgram, banyak juga dipakai sama artis-artis.”¹²⁵

Penjelasan berbeda disampaikan oleh Radha berikut ini.

“Hijab modis yang ku maksud itu lebih ke yang sering ku pakai kalau lagi jalan-jalan. Misalnya, pakai hijab dengan baju dan celana yang ala-ala di-*endorse selebgram*, ditambah aksesoris, tas, atau sepatu mirip warnanya. Itu kan lebih menonjolki, terkesan modis. Hijab modis juga maksudnya itu yang bergaya dan keren. Ada itu orang yang tidak nyambung motif atau warna pakaiannya dari atas sampai bawah, bukan modis, menurutku.”¹²⁶

Lina menguraikan penjelasannya dengan terperinci sebagai berikut.

“Hijab *syar'i* yang ku pakai ini maksudnya seperti hijab yang diperintahkan di dalam Islam. Panjang, menutup dada, dan longgar. Tapi belum seperti yang sebenarnya karena kan saya juga masih pakai yang warna-warni atau bermotif, modelnya juga macam-macam. Nah

¹²⁴ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 13 November 2017.

¹²⁵ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Senin 04 Desember 2017.

¹²⁶ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Selasa, 28 November 2017.

kalau begitu kan, masih menarik di pandangan laki-laki. Jadi, begitu lah. Hijab *syar'i* yang belum sempurna.”¹²⁷

Yaya menyampaikan penjelasannya dengan sederhana seperti berikut ini.

“Hijab *syar'i*-ku artinya hijab yang panjang menjulur ke bawah menutupi jari-jari tangan dan longgar, tidak terawang juga. Baru kan yang diperintahkan juga itu sebaiknya hijab yang seperti itu. Apalagi kalau sudah bisa dipakai shalat, dianggap sudah *syar'i* menurutku. Meskipun belum sempurna juga ini hijabku.”¹²⁸

Uraian penjelasan terakhir disampaikan oleh Fidy berikut ini.

“Hijab *syar'i*-ku maksudnya hijab yang sudah seperti perintah di dalam Islam, yang panjang dan longgar, jadi tidak kelihatan lekuk tubuhku. Tapi kan *syar'i* itu menurutku seharusnya yang bisa tidak menarik di pandangan laki-laki. Nah, saya belum kalau itu, karena masih biasa pakai yang cerah-cerah.”¹²⁹

Hijab modis dan hijab *syar'i* yang digunakan oleh informan memiliki setelan berhijab yang terinspirasi dari berbagai pihak. Umi menyatakan bahwa perpaduan hijabnya terinspirasi dari orang-orang di sekitarnya. Umi juga sering memadukan hijabnya dari berbagai jualan di *online shop* yang menjual hijab, serta baju dan rok satu paket. Berbeda dari Umi, Lydia lebih sering mengambil inspirasi berhijab dari para *selebgram*. Lina dan Fidy yang menggunakan hijab *syar'i* lebih sering menyesuaikan penggunaan hijabnya dengan koleksi yang dijual oleh toko langganan mereka. Sementara Yaya dan Radha mengakui bahwa hijab yang mereka gunakan merupakan hasil dari mencocok-cocokkan koleksi hijab yang dimiliki.

¹²⁷ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Kamis, 14 Desember 2017.

¹²⁸ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Kamis, 07 Desember 2017.

¹²⁹ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 23 November 2017.

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar memiliki riwayat penggunaan hijab yang berbeda-beda. Ada yang sudah lebih dari satu tahun menggunakan hijabnya, ada yang baru hitungan bulan. Ketika peneliti bertanya, “Sejak kapan Anda menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i* tersebut?” Dua dari informan, yaitu Umi dan Radha menyatakan bahwa mereka telah menggunakan hijabnya tersebut selama kurang lebih dua tahun. Sementara tiga informan lain, yaitu Lydia, Lina, dan Yaya menyatakan bahwa mereka telah menggunakan hijabnya tersebut selama kurang lebih satu tahun. Sedangkan satu informan lainnya, yaitu Fidy menyatakan bahwa ia termasuk masih baru menggunakan hijabnya tersebut, kurang lebih enam bulan pemakaian.

Wawancara hari pertama berlangsung dengan lancar karena dilakukan di tempat yang ditentukan oleh informan, sehingga informan merasa nyaman dan dapat kooperatif serta lebih terbuka saat peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Wawancara dengan Umi dilakukan di rumahnya. Wawancara dengan Lydia dan Fidy dilakukan di Masjid UMI Makassar pada hari yang berbeda. Sementara wawancara dengan Radha dan Lina dilakukan di fakultas mereka masing-masing, serta wawancara dengan Yaya dilakukan di rumah peneliti.

Pengamatan peneliti pada hari-hari berikutnya menemukan bahwa mahasiswi menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i* atas kemauan dan keputusan diri sendiri. Namun terdapat berbagai faktor yang mendorong mereka menggunakan hijab tersebut setelah peneliti bertanya, “Apakah ada faktor yang mendorong keputusan untuk menggunakan hijab Anda tersebut selain keinginan diri sendiri?”

Ketika memutuskan konsisten berhijab, Umi tidak langsung merealisasikannya karena menganggap bahwa ia harus siap dalam segala hal, seperti dari segi mental, sehingga ia tidak akan melepas pasang hijabnya lagi seperti yang telah berlalu. Keputusan Umi untuk menggunakan hijab akhirnya bulat setelah ia mendapat pernyataan langsung dari salah seorang temannya bahwa ia akan terlihat lebih cantik jika menggunakan hijab. Umi menjelaskan kepada peneliti kisah tersebut seperti berikut ini.

“Mungkin teman. Karena begini, mamaku itu dulu seringka na kasi tau untuk pakai hijab dengan cara membanding-bandingkan dengan orang lain. Tapi tidak pengaruh di saya. Nantipi pergika liburan sama temanku, ada yang tegurka, bilangki lebih bagus di lihat bedo cewe kalau pakaiki hijab. Temanku yang lain juga mengiyakan. Jadi pulang dari liburan, pakaima hijab. Dari mereka itu akhirnya mulaima yakin untuk pakai hijab kemana-mana, sampai sekarang.”¹³⁰

Kejadian yang dialami Umi serupa dengan yang dialami Lydia. Lydia telah konsisten memakai hijab sejak kelas II SMA, tetapi keputusannya untuk berhijab modis ada setelah memiliki teman baru yang secara tidak langsung mengajaknya memakai hijab modis. Lydia menceritakan kisahnya seperti berikut ini.

“Sebenarnya sudah lamami pakaika hijab, yang biasa-biasaji, apa adanya. Tapi untuk hijab modis ini, setelah kuliah di Hukum, baruka pakai karena teman-teman yang akrabka rata-rata orang yang peduli penampilan. Baru tidak mauka lain atau aneh sendiri di antara mereka. Makanya ikutma perbaiki gayaku, pakaima hijab yang modis-modis begini.”¹³¹

¹³⁰ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Jumat, 17 November 2017.

¹³¹ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Selasa, 05 Desember 2017.

Kisah berbeda diceritakan oleh Radha yang menganggap bahwa keputusannya berhijab modis cenderung didorong oleh kebiasaan dari kecil. Berikut ini adalah uraian yang disampaikan Radha kepada peneliti.

“Awal pakai hijab kan sudah lama, sejak SD. Dari kecil orang tua biasa belikan baju-baju muslim yang lucu-lucu untuk ku pakai jalan. Begitu juga waktu masuk di pesantren. Mamaku itu kayak mengerti gaya yang sesuai sama umurku. Dibelianma baju-baju yang lumayan bergaya. Akhirnya pas masuk kuliah, lihat-lihat orang waktu pendaftaran, banyak yang bagus gayanya, coba meka juga sendiri untuk terlihat seperti mereka yang keren gayanya.”¹³²

Keputusan untuk konsisten menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i* oleh mahasiswi UMI Makassar memang pada dasarnya berasal dari diri sendiri tetapi ada berbagai hal yang mendorong keputusan tersebut. Lina menceritakan kisah berbeda kepada peneliti bahwa orang-orang yang dekat dengan dirinya kurang berpengaruh terhadap keputusannya.

“Mulaika pakai *syar'i* ini awalnya dari ikut tarbiyah waktu SMA kelas II. Pakai hijab, tapi masih acuh, karena masih atlit juga. Nanti mau masuk semester V kuliah, akhirnya beranikan diri untuk pakai setelah selesai kontrak atlit. Sudah lumayan paham ilmunya, akhirnya mulai pakai. Pakai *syar'i* tidak ada paksaan dari siapapun. Keluarga lebih ke yang terserah. Tidak ada pengaruh dari teman karena belum ada juga teman akrab yang pakai *syar'i*. Hanya memang mau lebih perbaiki hijab sebelumnya.”¹³³

Proses belajar dengan mencari tahu, mempelajari, dan mendalami ilmu tentang salah satu kewajiban setiap muslimah setelah *baliqh*, yaitu menutup aurat adalah salah satu hal penting menurut Yaya dalam proses kehidupannya. Niat awal berhijab Yaya adalah untuk memenuhi nasabnya kepada Allah.

¹³² Radha, Informan 3. *Wawancara*. Sabtu, 02 Desember 2017.

¹³³ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Sabtu, 16 Desember 2017.

Tetapi seiring berjalannya waktu, Yaya tertarik untuk mencari tahu dan mempelajari ilmunya sedikit demi sedikit, seperti dikisahkan berikut ini.

“Keputusan berhijabku lebih kepada keputusan pribadi, diri sendiri. Keluarga dan teman memang punya peran. Kalau dari keluarga, belajar dari kakakku juga. Ada kakak yang kedua, dia sudah duluan pakai hijab *syar'i* di rumah. Sambil belajar di tarbiyah, sambil belajar juga sama kakak. Banyak dapat ilmunya, jadi mulai yakin dan semakin yakin untuk pakai hijab *syar'i*.”¹³⁴

Fidy mengalami kejadian yang ia anggap sebagai hidayah sekaligus teguran dari Allah swt. atas niat memakai hijab *syar'i* yang ia tunda-tunda pelaksanakannya. Kejadian yang dialaminya tersebut ia ceritakan kepada peneliti dalam uraian berikut ini.

“Sejak selesai kontrak sebagai atlit, sudah ada niat dari jauh hari mau pakai *syar'i*. Kejadiannya, setelah beberapa hari lepas kontrakku, dapat mimpi. Di mimpi itu ketemuka dengan orang-orang baju putih-putih, ramai. Mereka jalan ke satu arah semua. Saya, duduk jeka saja. Ku liat-liati mereka. Mauka juga ikut jalan, tapi duduk jeka saja, seperti orang susah jalan, berat mau melangkah. Mungkin terkesan biasaji atau kayak dibuat-buat. Tapi itu yang ku alami sampai akhirnya ku anggap itu seperti mungkin peringatan atau petunjuk lah untuk mulai mewujudkan niat pakai *syar'i*. Selain itu, teman-teman yang akrabka sudah pakai *syar'i* duluan. Mereka yang semakin buatka yakin untuk pakai *syar'i*. Apalagi teman-teman sekelas juga sisa sedikit yang tidak pakai *syar'i*. Jadi kayak semakin kuat ini kenginanku karena lingkungan kayak mendukung.”¹³⁵

Keputusan menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar memang berasal dari diri sendiri, namun keputusan tersebut adalah hasil dari berbagai dorongan yang timbul dari dalam dan luar diri sebagaimana kisah-kisah yang dialami informan pada cerita-cerita di atas. Selain itu, keputusan tersebut juga memiliki kendala seperti berbagai jawaban

¹³⁴ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Senin, 11 Desember 2017.

¹³⁵ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Senin, 27 November 2017.

yang diungkapkan para informan saat peneliti bertanya, “Adakah kendala yang Anda alami saat memutuskan menggunakan hijab Anda tersebut?”

Umi mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki kendala yang serius, hanya saja ia harus menabung untuk membeli hijab serta baju dan roknya agar ia dapat memakai hijab yang berbeda setiap harinya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Lydia. Lydia mengungkapkan bahwa ia sedikit terkendala di keuangan karena kondisi ekonomi keluarganya termasuk yang mencukupi, sehingga untuk tampil sepadan dengan teman-temannya, Lydia harus menabung uang jajannya jika ingin menambah koleksi hijabnya. Berbeda dengan Radha yang mengungkapkan bahwa tidak ada kendala serius yang ia alami meskipun orang tua sering mengingatkan agar dirinya tidak terlalu menampakkan lekuk tubuhnya ketika berhijab modis. Lina mengungkapkan bahwa ia sedikit terkendala pada restu orang tua karena kondisi keluarganya yang pada saat itu masih dalam keadaan kurang memahami ilmu agama. Yaya dan Fidy mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki kendala yang serius seperti yang dialami Lina karena orang tua dan anggota keluarga lain dari Yaya dan Fidy tidak sedikit pun melarang atau mengeluhkan keputusan mereka. Selain itu, untuk memenuhi koleksi hijab *syar'i*-nya, Fidy membelanjakan uang tabungannya dari hasil juara pada berbagai lomba kriket yang telah diikutinya, sedangkan Yaya mengalami hal seperti yang dialami oleh Umi tetapi ia tidak menganggapnya sebagai kendala.

b. Pemaknaan Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar

Pada dasarnya manusia selalu memberikan kesan terhadap semua simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh panca indra. Semua interaksi antara satu dengan yang lainnya melibatkan suatu pertukaran simbol. Tidak

terkecuali dari penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar. Pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* memiliki maksud tersendiri dari hijab yang mereka gunakan, dan orang-orang yang melihatnya juga memiliki pemaknaan tersendiri dari hijab yang digunakan tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada informan mengenai penilaiannya terhadap mahasiswi lain untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar.

Pertanyaan penelitian pertama, “Bagaimana menurut Anda perkembangan hijab saat ini?” Setiap informan memberikan tanggapan yang berbeda-beda. Umi menyampaikan tanggapannya dengan singkat dan sederhana, “Perkembangan hijab saat ini menurutku latah, satu berbuat, yang lain berlomba-lomba ikuti. Bukan hanya yang pakai, tapi juga yang buat. Tapi tidak adaji masalah.”¹³⁶ Berbeda dengan tanggapan yang disampaikan Lydia, “Perkembangan hijab saat ini termasuk bagus karena semakin banyak pilihan-pilihan hijab. Tapi pusingki memilih biasa karena rata-rata samaji hijabnya, mereknyaji biasa yang beda.”¹³⁷ Radha menjelaskan pandangannya dengan detail, seperti uraian berikut ini.

“Perkembangan hijab termasuk pesat. Ada positif, ada negatifnya. Positifnya, karena semakin banyak muslimah yang mau memakai hijab. Kalau negatifnya, semakin banyak juga hijab-hijab yang asal jadi, tidak memperhatikan kualitasnya, seperti yang bahan kainnya tipis dan menerawang. Ada juga yang bentuk atau ukurannya itu terlalu *lebay* karena sudah dikasih renda di pinggirnya, ditambah lagi ada pom-pom atau bulu-bulu atau segala rupa yang akhirnya malas orang lihat apalagi mau pakai.”¹³⁸

¹³⁶ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 20 November 2017.

¹³⁷ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Rabu, 06 Desember 2017.

¹³⁸ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Jumat, 08 Desember 2017.

Perkembangan hijab memiliki sisi baik dan sisi buruk sesuai dari sudut pandang yang digunakan individu untuk melihatnya. Di kalangan mahasiswa UMI Makassar cenderung menilai perkembangan hijab dari dua sisi baik dan buruknya, sehingga tidak ada di antara mereka yang menganggap perkembangan hijab sebagai suatu masalah, seperti penilaian Lina berikut ini.

“Bersyukur dengan perkembangan hijab yang sekarang. Banyak jenis hijab, banyak model hijab, beda-beda bentuknya yang dipakai, tapi intinya sama-sama pakai hijab. Apalagi dengan perkembangan hijab yang sekarang, saudari seiman kita yang tinggal di negara non-Islam sudah diberi kebebasan untuk memakai hijab. Tidak lagi dianggap sebagai teroris. Semua itu karena perkembangan hijab juga mereka sudah tidak di intimidasi lagi.”¹³⁹

Yaya menilai perkembangan hijab sebagai fenomena sosial di dalam masyarakat seperti yang disampaikan berikut ini.

“Perkembangan hijab cukup berpengaruh dengan jumlah muslimah yang memakai hijab. Fenomena yang bisa dilihat dari perkembangan hijab selain kemunculan hijab yang semakin banyak jenis, model dan bentuknya itu adalah sudah mulai banyak muslimah yang berhijrah dan memakai hijab. Ada yang awalnya tidak memakai hijab, tetapi akhirnya memakai hijab karena perkembangan hijab, meskipun terkesan ikut-ikutan. Tapi tidak apa-apa. Ada bahkan yang langsung memakai hijab *syar’i*. Itu kan bagus. Jadi perkembangan hijab ini diambil positifnya saja.”¹⁴⁰

Perkembangan hijab menghadirkan berbagai macam model dan bentuk hijab. Selain itu, kualitasnya juga beragam. Ada yang kainnya tebal, ada yang tipis. Ada yang berbahan menyerap keringat, ada juga yang berbahan kain lembut dan kasar. Di dalam Islam, jenis kain yang disyaratkan untuk hijab adalah yang tebal dan tidak terawang. Menurut Fidy, perkembangan hijab harus memerhatikan kualitas kain sebagai bahan dasar hijab agar perempuan

¹³⁹ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Rabu, 20 Desember 2017.

¹⁴⁰ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Sabtu, 16 Desember 2017.

muslim yang menggunakan hijab tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalam Islam.

“Perkembangan hijab ini ada baik dan buruknya. Tinggal kita pribadi yang harus pintar untuk menentukan mau pakai hijab apa, yang mana, dan bagaimana. Intinya, jangan sampai kita kebablasan ikut pakai hijab yang lagi tren sampai akhirnya lupa untuk tetap memakai hijab sesuai yang diperintahkan di dalam Islam. Misalnya, saat ini sudah banyak hijab yang bahan kainnya tipis dan menerawang, itu kan sebaiknya di *double* supaya tidak kelihatan rambut. Jadi untuk muslimah-muslimah yang mau berhijab, sebisa mungkin pelajari juga ilmunya walaupun cuma dasar-dasarnya saja. Jadi kita tidak pakai hijab sekedar ikut-ikutan atau ikut tren, tapi juga karena kita faham, kita tahu ilmunya, dan kita mau belajar untuk memperbaiki diri.”¹⁴¹

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* ditanggapi berbeda-beda oleh mahasiswi UMI Makassar ketika peneliti bertanya, “Bagaimana penilaian Anda terhadap penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* yang digunakan oleh mahasiswi-mahasiswi UMI Makassar?” Umi menilai bahwa penggunaan hijab modis cenderung dianggap sebagai bentuk pamer, sedangkan penggunaan hijab *syar'i* cenderung untuk menunjukkan ketaatan penggunaannya, seperti yang disampaikan berikut ini.

“Secara kasat mata, yang pakai hijab modis itu seperti berlomba-lomba untuk menunjukkan dirinya keren, cantik, “kekinian”, tidak ketinggalan zaman. Kalau yang pakai hijab *syar'i*, terkesan sholehah. Tapi ada juga yang mau dibilang sholehah, padahal kan kayak tidak bangetji karena kelakuannya seperti tidak mencirikan.”¹⁴²

Lydia menanggapi penggunaan hijab modis sebagai bentuk pencitraan diri sebagaimana yang ditanggapi Umi, sementara penggunaan hijab *syar'i* dinilai sebagai wujud hamba yang taat pada perintah agama. Lebih lanjut, tanggapan Lydia diuraikan sebagai berikut.

¹⁴¹ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 30 November 2017.

¹⁴² Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 20 November 2017.

“Yang pakai hijab modis itu sering sekali dibilangi pamer, bergaya, sok cantik, sok kaya, inilah, itulah. Banyak negatifnya. Tapi ya ada benarnya, seperti saya, pakai hijab modis karena mau dilihat sama dengan yang lain, dalam arti yang mereka gayanya keren. Yang pakai hijab *syar'i* itu kelihatan sekali kalau mereka banyak ilmunya daripada kita-kita yang berhijab modis. Mereka lebih taat. *lah*. Hijab *syar'i* kan model hijab yang diperintahkan.”¹⁴³

Radha menilai penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* sebagai bentuk memperbaiki sesuatu yang buruk atau kurang baik di masa lalu. Radha menyampaikan tanggapannya dalam uraian berikut ini.

“Pakai hijab modis dan hijab *syar'i* di zaman sekarang suka dianggap ikut-ikutan. Tapi sebenarnya tidak selalu seperti itu. Yang terlihat tiba-tiba pakai hijab, mau modis atau *syar'i*, itu sebagai suatu perubahan yang baik bagi mereka dari masa lalunya. Yang pakai hijab modis sekarang, mungkin masa lalunya tidak pakai hijab, atau malah pakai *syar'i*. Tapi pasti sudah itumi yang mereka anggap baik untuk dirinya. Atau yang pakai hijab *syar'i* sekarang, mungkin dulu mereka mainnya di *club*. Sekarang, mereka sudah pakai hijab, itu menunjukkan sesuatu yang baik kan? Kebetulanannya, mereka memperbaiki diri saat lagi tren-ki hijab. Jadi jangan selalu *judge* mereka (pengguna hijab modis dan hijab *syar'i*) sebagai bentuk ikut-ikutan.”¹⁴⁴

Lina menanggapi penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* sebagai sesuatu yang sah-sah saja, tidak untuk dipermasalahkan, apalagi untuk diperdebatkan. Tetapi Lina menyayangkan ketika perempuan muslim menggunakan hijab tetapi kurang mampu menyesuaikan antara akhlak dan hijab yang sedang digunakan.

“Mau pakai hijab modis, hijab *syar'i*, atau yang lain-lain, itu bagus semua karena sebagai perempuan muslim, mereka memenuhi kewajibannya. Tidak perlu menyuruh apalagi memaksa orang lain untuk pakai hijab besar. Apalagi sampai mengejek orang yang hijabnya kecil. Tapi yang bikin sedih itu kalau lihat perempuan pakai hijab, tapi kayak masih dempetan sama cowo-cowo, apalagi kalau

¹⁴³ Lydia, Informan 2. Wawancara. Rabu, 06 Desember 2017.

¹⁴⁴ Radha, Informan 3. Wawancara. Jumat, 08 Desember 2017.

pakai *syar'i*, dan kumpulnya sama cowo, atau yang pakai *syar'i* teriak-teriak, yang kayak begitu, janganlah.”¹⁴⁵

Yaya dan Fidy menyampaikan tanggapan yang serupa dengan Lina bahwa pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* perlu memerhatikan akhlak dan perilakunya sebagai perempuan muslim yang telah berhijab. Berikut ini adalah tanggapan yang disampaikan Yaya.

“Hijab modis dan hijab *syar'i* itu baik dan bagus, tetapi menjadi jelek dan buruk karena perilaku penggunanya. Makanya untuk yang mau berhijab, hijab apapun, pikirkan tentang konsistensinya. Jangan sampai nanti dilepas. Apalagi yang pakai hijab *syar'i*, diperbaiki juga akhlaknya supaya citra hijab tidak jadi buruk dan jelek di mata masyarakat luas, terlebih di mata masyarakat non-muslim.”¹⁴⁶

Tanggapan serupa dengan Yaya disampaikan oleh Fidy diuraikan sebagai berikut.

“Hijab modis dan hijab *syar'i* tidak ada yang sempurna seperti yang diperintahkan di dalam Islam. Jadi siapapun yang pakai hijab, mau itu modis atau *syar'i*, jangan merasa lebih tinggi derajatnya dari siapapun. Kesimpulannya, memakai hijab apapun perlu disertai akhlak dan budi pekerti yang baik.”¹⁴⁷

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* oleh seluruh informan dianggap sebagai sesuatu yang baik dan tidak perlu diperdebatkan benar atau salahnya. Tetapi tiga informan, yaitu Lina, Fidy, dan Yaya menilai bahwa penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* menjadi sesuatu yang buruk ketika tidak diikuti dengan akhlak dan perilaku yang terpuji. Selain itu juga akan bernilai buruk ketika digunakan untuk pamer dan terlihat lebih baik dari pengguna hijab lainnya seperti yang ditanggapi oleh Umi dan Lydia. Namun

¹⁴⁵ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Rabu, 20 Desember 2017.

¹⁴⁶ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Sabtu, 16 Desember 2017.

¹⁴⁷ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 30 November 2017.

demikian, sikap dan perilaku pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* yang tampak di masyarakat sekitarnya tidak dapat dibandingkan dengan penggunaan hijab karena hal tersebut adalah dua hal yang berbeda seperti yang telah diungkapkan oleh Radha.

Tanggapan-tanggapan di atas adalah penilaian mahasiswi di kalangan mahasiswi UMI Makassar terhadap penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* oleh para muslimah selain dari mahasiswi UMI Makassar. Sebagai muslimah yang juga memakai hijab modis dan hijab *syar'i*, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada para mahasiswi UMI Makassar, “Bagaimana penilaian Anda terhadap hijab yang Anda gunakan saat ini?” Umi mengakui bahwa hijab modis yang ia gunakan saat ini terdapat kesan pamer sebagaimana penilaiannya terhadap muslimah lain yang memakai hijab modis.

“Hijabku ini sudah termasuk baik untukku, karena dulu saya anak *cheers*. Tapi sekarang sudah pakai hijab, meskipun masih ada kesan bergayanya, mau dilihat. Setidaknya sudah ku tutup auratku mulai dari kepala sampai kaki walaupun tetap masih belum sempurna bahkan jauh dari kata sempurna.”¹⁴⁸

Lydia mengakui hal yang sama seperti yang diakui oleh Umi bahwa hijab modis yang ia gunakan terdapat unsur memamerkan.

“Hijabku ini masih bergaya sekali ku rasa. Jauh dari apa yang diperintahkan. Sejujurnya tidak ada sesuatu yang *wow* yang ku rasa selama pakai hijab begini. Malahan, jadi kefikiranka untuk pakai *syar'i*. Supaya tidak haruska lagi pikir untuk terlihat cantik, terlihat keren atau mau dilihat sama seperti dengan teman-temanku yang kayak begitu.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 20 November 2017.

¹⁴⁹ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Rabu, 06 Desember 2017.

Penilaian Radha terhadap penggunaan hijab modis yang digunakannya saat ini cenderung hanya menunjukkan sisi baik dari apa yang ada di dirinya, seperti yang diuraikan berikut ini.

“Hijabku ini masih jauh dari kata sempurna, masih perlu diperbaiki. Tapi akhir-akhir ini kefikiranka kalau tidak banyak untung yang ku rasakan selama pakai hijab ini. Itumi kalau ke kampus, hijabku ku kasi panjang saja ke bawah, tidak diikat, atau gulung ke leher. Tapi bagus juga karena dari pakai hijab modis mulai ada fikiran untuk pakai hijab *syar'i*, apalagi kan lumayan fahamka dengan ilmu tentang menutup aurat yang sebaiknya seperti apa.”¹⁵⁰

Lina menanggapi pertanyaan peneliti dengan singkat, “Alhamdulillah, selama pakai *syar'i*, merasakan lebih baik, aman, lebih tentram, damai sejahtera. Merasa lebih terjaga dan menjaga diri. Seperti jadi lebih tahu diri dalam hal apapun.”¹⁵¹ Yaya juga memberikan tanggapan yang singkat kepada peneliti bahwa, “Hijabku yang sekarang ini adalah pelindung dan pengingat diri dari menjauhkan kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.”¹⁵² Pendapat terakhir oleh Fidy peneliti uraikan sebagai berikut.

“Hijabku adalah alarmku. Setiap mau melakukan apapun, hijab ini seperti menjadi alarm dari alam bawah sadar yang mengingatkan apakah yang akan ku lakukan itu sudah pantas dan layak dengan hijab yang ku pakai. Artinya, ketika sudahma pakai hijab *syar'i*, berarti sudah harus juga tahu diri dalam menjaga sikap dan perilaku.”¹⁵³

Ketika memutuskan menggunakan hijab, maka dimungkinkan ada tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan hijab tersebut. Demikian juga dengan manfaatnya. Ada manfaat yang ingin didapatkan ketika menggunakan hijab tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan kepada

¹⁵⁰ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Jumat, 08 Desember 2017.

¹⁵¹ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Rabu, 20 Desember 2017.

¹⁵² Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Sabtu, 16 Desember 2017.

¹⁵³ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 30 November 2017.

mahasiswi UMI Makassar, “Pesan apa yang berusaha Anda sampaikan melalui penggunaan hijab Anda saat ini?” untuk mengetahui tujuan dan manfaat dari penggunaan hijab mereka. Umi mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat dari penggunaan hijab modisnya adalah untuk dirinya sendiri. Lebih lanjut, dijelaskan pada uraian berikut ini.

“Tidak ada pesan khusus yang mau ditujukan ke orang-orang, walaupun perasaan ingin dilihat sama mereka itu ada. Hijab yang ku pakai ini ku pesankan untuk diriku sendiri supaya tidak mengumbar aurat lagi seperti dulu dengan cara lain, yang seolah-olah pakai hijab tapi pakai juga baju ketat. Jangan sampai.”¹⁵⁴

Lydia menyampaikan jawaban yang tidak terduga oleh peneliti seperti berikut ini.

“Sejujurnya tidak begitu pahamka tentang pesan apa yang berusaha ku sampaikan lewat hijab yang ku pakai, karena hijab ini ku pakai kayak tidak benar-benar dari hatiku. Jadi mungkin lebih kepada mengingatkan kepada teman-teman yang lain untuk memakai hijab harus dengan keputusan sendiri setelah mempertimbangkan banyak hal. Supaya kedepannya jangan sekedar memakai hijab saja tanpa tahu ilmunya, apalagi kalau tidak dari hati. Seperti sayami, asal pakai saja.”¹⁵⁵

Jawaban sederhana dan singkat disampaikan oleh Radha, bahwa “Tidak ada pesan khusus atau yang mendalam. Cuma mau berhijab, menutup aurat dengan lebih baik untuk diri sendiri walaupun masih banyak kekurangan.”¹⁵⁶ Berbeda dengan jawaban yang disampaikan oleh Lina.

“Dulunya, di awal pakai hijab *syar'i* ini sebagai bentuk untuk memperbaiki diri sendiri. Tetapi semakin ke sini, ada perasaan ingin menunjukkan kepada teman-teman muslimah lainnya bahwa kalau pakai hijab *syar'i* yang panjang dan selalu dibilang menyapu tanah itu

¹⁵⁴ Umi, Informan 1. *Wawancara*. Senin, 20 November 2017.

¹⁵⁵ Lydia, Informan 2. *Wawancara*. Rabu, 06 Desember 2017.

¹⁵⁶ Radha, Informan 3. *Wawancara*. Jumat, 08 Desember 2017.

lebih nyaman dan lebih adem dipakai. Coba saja. Dan dengan menunjukkan keadaanku yang berhijab *syar'i*, secara tidak langsung bermaksudka untuk ajak teman-teman menutup aurat seperti yang diperintahkan agama.”¹⁵⁷

Yaya menyampaikan pesan yang kurang lebih sama dengan yang disampaikan Lina, bahwa:

“Hijab ini adalah bentuk untuk mengingatkan diri sendiri agar tetap rendah hati jauh dari sifat menyombongkan diri, apalagi sampai merasa lebih baik dari orang lain. Selain itu, dengan berhijab *syar'i* ini, cobaka jadikan sarana berdakwah. Dakwah lewat hijab, dengan tujuan mengajak teman-teman memperbaiki penutup auratnya seperti yang diperintahkan.”¹⁵⁸

Tanggapan terakhir disampaikan oleh Fidy sebagai berikut.

“Hijab *syar'i* bagi siapapun yang pakai, jauh di dalam hatinya sangat besar harapan bahwa mereka mau dengan benar melaksanakan dan memenuhi kewajibannya kepada Allah. Jadi hijab *syar'i* ini ku pakai untuk Allah, agar pahala bertambah dan dosa berkurang dari sebelum pakai begini. Selain itu, hijab *syar'i* ini juga ku anggap sebagai jalan dakwah. Artinya, dengan pakaika *syar'i*, dari orang-orang yang lihat, ada yang tertarik untuk pakai. Berarti, secara tidak langsung berhasilka ajak mereka dalam kebaikan. Ajakan kepada kebaikan, kan, dakwah.”¹⁵⁹

Tujuan dan manfaat penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar berbeda-beda. Pengguna hijab modis cenderung menggunakan hijabnya untuk kebutuhan diri sendiri, sedangkan pengguna hijab *syar'i* cenderung menggunakan hijabnya dengan harapan dapat menjadi contoh bagi mahasiswi lain untuk terus memanjangkan hijabnya dan menutup auratnya dengan baik.

¹⁵⁷ Lina, Informan 4. *Wawancara*. Rabu, 20 Desember 2017.

¹⁵⁸ Yaya, Informan 5. *Wawancara*. Sabtu, 16 Desember 2017.

¹⁵⁹ Fidy, Informan 6. *Wawancara*. Kamis, 30 November 2017.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi fenomenologi, sehingga analisis data dilakukan dengan cara analisis kualitatif intrpretatif melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian studi fenomenologi dilakukan dengan tidak mencari tahu benar dan salah dari pendapat informan yang diwawancarai. Tetapi dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha “mereduksi” kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, hijab modis dan hijab *syar'i* adalah dua konsep hijab yang secara umum digunakan di kalangan mahasiswa UMI Makassar. Pada 12 fakultas yang ada di kampus II UMI Makassar, terdapat beberapa fakultas yang dikenal memiliki mahasiswa yang secara umum menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i*. Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum adalah dua fakultas yang dikenal memiliki mahasiswa-mahasiswa pengguna hijab modis. Sementara mahasiswa-mahasiswa yang menggunakan hijab *syar'i* banyak terdapat di Fakultas Agama Islam dan Fakultas Sastra.

Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswa UMI Makassar adalah suatu fenomena dalam pergaulan. Artinya, mahasiswa tersebut cenderung memakai hijab untuk menunjukkan dirinya. Ketika para mahasiswa bermaksud menunjukkan dirinya, maka dimungkinkan mereka sedang memperlihatkan citra diri dari cerminan gaya hidup yang dipilihnya melalui gaya berpakaian dengan hijab. Oleh karena itu, hijab modis dan hijab *syar'i* yang digunakan di kalangan mahasiswa UMI Makassar dianggap sebagai suatu bentuk usaha untuk menunjukkan “inilah saya”. Dalam proses menunjukkan “inilah saya”, terjadi suatu pertukaran pesan secara simbolis atau terjadi suatu proses interaksi simbolis ketika pengguna dilihat oleh pengguna lainnya, dan sebaliknya.

Interaksi simbolis adalah suatu proses interaksi secara verbal maupun non-verbal antara individu yang memunculkan makna-makna khusus terhadap suatu objek.¹⁶⁰ Pada fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar, makna yang muncul adalah bentuk konsep diri yang timbul dari ketertarikan, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri penggunaannya terhadap penggunaan hijab yang mengalami perkembangan di zaman modern ini.

1. Latar Belakang Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, hijab modis dan hijab *syar'i* menunjukkan bahwa keputusan menggunakan hijab modis oleh beberapa mahasiswi UMI Makassar kurang diikuti dengan pemahaman tentang hijab atau penutup aurat karena beberapa di antara mereka menganggap hijab sebagai penutup kepala. Hijab pada dasarnya adalah pembatas atau tirai (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada perempuan) laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.¹⁶¹

Keputusan memakai hijab modis dan hijab *syar'i* adalah sesuatu yang berasal dari diri mahasiswi. Tetapi ada berbagai faktor yang mendorong keputusan mereka tersebut. Ada faktor internal dan ada faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain: pengalaman, komunikasi, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan pertemanan.

Faktor internal pertama adalah pengalaman. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami atau telah dilalui. Alfred Schutz menjelaskan

¹⁶⁰ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*, h. 110-111.

¹⁶¹ Siti Ghoniyatus Salamah, "*Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern*", h. 18-20.

bahwa pengalaman adalah salah satu hal yang dapat berkontribusi dalam tindakan yang dilakukan individu pada saat ini.¹⁶² Sebagai sesuatu yang pernah dialami, mimpi adalah salah satu bentuk pengalaman yang dialami saat tidur sebagaimana artinya di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur.¹⁶³ Mimpi yang dialami yang baik, ada yang buruk. Ketika mengalami mimpi yang baik, dimungkinkan mimpi tersebut adalah hidayah, yaitu petunjuk atau bimbingan dari Tuhan¹⁶⁴ yang diberikan kepada manusia dalam bentuk apapun atas kehendak-Nya. Melalui hidayah tersebut, seseorang dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik tanpa ragu atau risau terhadap kehidupannya di kemudian hari. Alfred Schutz menyebutkan sesuatu tindakan yang bertujuan maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan, adalah salah satu alasan individu melakukan tindakan saat ini.¹⁶⁵

Faktor internal kedua adalah komunikasi. Ada berbagai tingkatan komunikasi yang biasa dilakukan oleh setiap individu setiap hari, yaitu: komunikasi pribadi (komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok (komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar), dan komunikasi massa atau komunikasi melalui media (komunikasi media cetak, komunikasi media elektronik, dan komunikasi media konvensional). Komunikasi pada intinya adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat saling dipahami oleh kedua belah pihak yang mengirim dan menerima pesan, mulai dari dua orang, tiga orang, kelompok

¹⁶² Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Kosepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 111.

¹⁶³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*, h. 656.

¹⁶⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*, h. 349.

¹⁶⁵ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Kosepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, h. 111.

kecil, sampai dengan sekumpulan orang yang sangat banyak. Komunikasi biasanya dilakukan untuk saling bertukar informasi, ilmu, dan pengetahuan, serta berbagai hal yang sebelumnya tidak saling diketahui atau kurang dipahami oleh pengirim dan penerima pesan. Salah satu contoh komunikasi yang saling bertukar ilmu dilakukan di dalam kelompok tarbiyah.

Komunikasi di dalam kelompok tarbiyah adalah salah satu jenis komunikasi kelompok kecil yang mempelajari dan membahas tentang ilmu agama. Selain itu, di dalam kelompok tarbiyah juga dilakukan komunikasi dalam bentuk kegiatan tanya jawab yang dapat keluar dari konteks pembahasan. Dengan komunikasi dan saling interaksi, masing-masing individu mendapatkan informasi dan pemahaman baru. Melalui kegiatan tanya jawab, terjadi proses *decoding*. Dengan demikian, antara individu akan menafsirkan pemahaman yang mereka dapatkan dari komunikasi dan interaksi di dalam kelompok tarbiyah mereka.

Faktor internal ketiga adalah psikologis. Dalam pandangan psikologi, suatu tindakan dapat timbul salah satunya didasari oleh mental *set*. Mental *set* adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.¹⁶⁶ Salah satu contohnya adalah ketika individu berusaha melakukan suatu tindakan yang tidak biasa mereka lakukan, tetapi lingkungan menuntut mereka untuk melakukan tindakan tersebut, seperti ketika memilih pakaian. Pada prosesnya, ada individu dimungkinkan bertindak karena mendapat rangsangan perasaan takut mendapatkan sanksi sosial yang tidak tertulis jika tidak melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, individu melakukan tindakan tersebut demi terhindar dari rangsangan atau perasaan takut yang timbul secara tidak langsung dari dalam dirinya. Rahmat

¹⁶⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 104.

mengemukakan bahwa individu menggunakan dan memilih pakaiannya dapat disebabkan oleh faktor psikologi seperti untuk mengungkapkan perasaan lewat pakaian, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana sepatutnya mereka diperlakukan.¹⁶⁷

Faktor eksternal pertama adalah lingkungan keluarga. Jika seorang ibu dikenal sebagai guru pertama bagi anaknya, maka keluarga adalah sekolahnya. Setiap tindakan dan perilaku anak di luar rumah, berasal dari pengajaran orang tua di rumah. Demikian juga dengan kebiasaan sang anak. Meskipun dapat berubah karena lingkungan sosial di luar rumah seiring bertambahnya usia dan pengetahuan, tetapi kebiasaan sang anak tetap menjadi sesuatu yang berasal dari rumah. Kebiasaan yang terbentuk di dalam rumah dapat menjadi salah satu alasan individu bertindak. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan baru yang dimiliki yang didapatkan di luar rumah dapat menjadi salah satu alasan individu memilih tindakannya. Namun, ada beberapa individu yang memilih tindakannya saat ini karena kebiasaan dari masa lalunya. Kebiasaan dari masa lalu atau sejak kecil adalah salah satu jenis pengalaman. Alfred Schutz menjelaskan bahwa individu bertindak salah satunya karena merujuk pada pengalaman masa lalu individu.¹⁶⁸

Faktor eksternal kedua adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat individu menempuh pendidikan, baik formal maupun non-formal. Lingkungan pendidikan cenderung dianggap dapat memengaruhi perilaku individu. Ketika lingkungan pendidikan kental dengan nilai-nilai islami, maka setiap individu yang hidup di dalam lingkungan tersebut cenderung akan bertindak dan berperilaku sebagaimana nilai-nilai

¹⁶⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 292.

¹⁶⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 111.

Islam yang ada di lingkungan tempat mereka tinggal, begitu juga sebaliknya. Keputusan perempuan muslim menggunakan hijab didorong oleh lingkungan pendidikannya, apakah lingkungan pendidikannya banyak mengajarkan dan menanamkan ajaran Islam sehingga berdampak menjadi suatu kebiasaan yang kental dengan nilai Islam atau tidak. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh beberapa mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* di UMI Makassar. Latar belakang pendidikan mahasiswi yang berbeda-beda berimplikasi pada keputusan mereka menggunakan hijab.

Faktor eksternal ketiga adalah lingkungan pertemanan. Seseorang berperilaku baik atau buruk dimungkinkan karena pengaruh dari temannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. dijelaskan tentang peran dan dampak seorang teman.¹⁶⁹

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim)

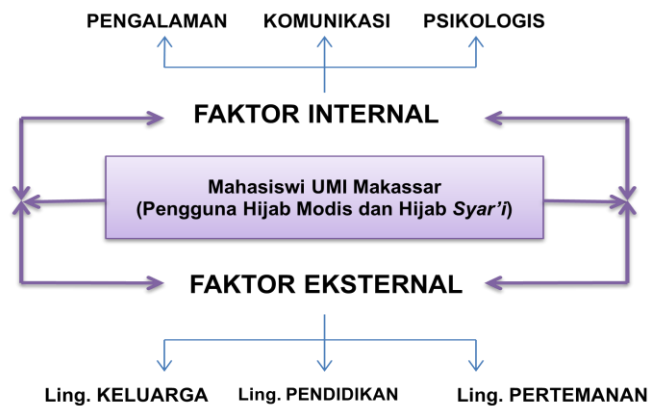
Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan bahwa hadits tersebut menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Selain itu, juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.¹⁷⁰ Dengan demikian, ketika berteman dengan muslimah berhijab modis atau berhijab *syar'i*, maka kita akan diajak secara langsung ataupun tidak langsung untuk menggunakan hijab yang sama.

¹⁶⁹ dr. Adika Mionika, “Pengaruh Teman Bergaul”, Muslim.or.id, 09 April 2012. <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html> (22 April 2018).

¹⁷⁰ dr. Adika Mionika, “Pengaruh Teman Bergaul”, Muslim.or.id, (22 April 2018).

Hijab modis dan hijab *syar'i* digunakan di kalangan mahasiswi UMI Makassar memiliki riwayat penggunaan yang berbeda-beda. Ada yang telah menggunakan hijabnya selama kurang lebih dua tahun, atau kurang lebih satu tahun, dan ada juga yang masih hitungan bulan. Hal tersebut tidak lepas dari berbagai kendala yang dialami oleh para mahasiswi saat memutuskan menggunakan hijab. Beberapa mahasiswi pengguna hijab modis terkendala di keuangan karena harga jual hijab yang dianggap mampu menunjang penampilannya cenderung bernilai tinggi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hijab modis mereka, mahasiswi harus merelakan kebutuhan lain kurang terpenuhi seperti membeli makanan lebih sedikit agar uang sakunya dapat ditabung. Berbeda dengan mahasiswi pengguna hijab *syar'i* yang cenderung tidak mempermasalahkan harga jual hijab *syar'i* yang kisarannya dianggap lebih tinggi dari beragam hijab modis di pasaran. Hal ini karena mahasiswi pengguna hijab *syar'i* tidak terlalu mengharapkan penilaian yang baik dari mahasiswi lain terhadap penampilannya. Mahasiswi pengguna hijab *syar'i* cenderung lebih terkendala pada restu orang tua saat memutuskan menggunakan hijab *syar'i*. Orang tua cenderung menghalangi atau melarang anaknya ketika ingin mengenakan hijab *syar'i* karena berbagai anggapan stereotip yang didasari atas kurang pahaman terhadap dasar ilmu berhijab di dalam Islam. Berbeda dengan mahasiswi yang ingin menggunakan hijab modis, mereka tidak terhalang oleh restu orang tua karena orang tua cenderung menganggap bahwa hijab yang ukurannya biasa-biasa saja atau pendek, dan mengikuti tren adalah sesuatu yang sah-sah saja.

Dari semua hasil wawancara dengan para informan yang telah diuraikan di atas, latar belakang penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar di gambarkan pada skema berikut ini.



Gambar 4.8 Latar Belakang Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar, (*Sumber: Olahan Peneliti, 2018*)

2. Pemaknaan Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar

Pada dasarnya manusia melakukan pemaknaan terhadap semua simbol-simbol yang ditangkap oleh panca indra. Semua komunikasi yang dilakukan setiap individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Demikian juga dengan fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar. Penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* oleh mahasiswi UMI Makassar memiliki maksud tersendiri dari hijab yang digunakannya, dan semua orang yang melihatnya juga memiliki pemaknaannya sendiri.

Mahasiswi pengguna hijab modis di kalangan mahasiswi UMI Makassar menganggap hijab sebagai kain penutup kepala, bukan kerudung sebagaimana komponen hijab di dalam Islam bahwa kerudung adalah kain panjang yang diletakkan di kepala lalu diulurkan ke bawah sehingga menutupi dada.¹⁷¹ Oleh karena itu, mahasiswi yang memakai hijab modis adalah mereka yang mengikuti tren dengan memakai hijab segiempat atau persegi panjang,

¹⁷¹ Andi Miswar, "*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*", h. 74-75.

dipasangkan dengan berbagai kemeja atau jenis baju lengan panjang lainnya dan sesekali memakai *outer* sebagai pelengkap *top*, serta memakai rok span atau rok rempel sebagaimana yang sedang menjadi tren. Untuk menyempurnakan gaya berhijab modis, mahasiswi memakai aksesoris tambahan berupa sepatu atau tas yang berwarna senada dengan hijab modis mereka, serta memberi riasan tipis di wajah. Hijab modis yang digunakan oleh mahasiswi adalah bentuk gaya berbusana yang mereka pilih untuk memamerkan diri mereka, yaitu memamerkan kecantikan mereka, memamerkan status sosial mereka dengan pemakaian aksesoris bermerek ternama, memamerkan tingkatan ekonomi mereka melalui merek hijab terkenal yang digunakan.

Mahasiswi pengguna hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar memahami hijab kurang lebih sama dengan definisi hijab di dalam Islam yaitu pembatas atau tirai (sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada perempuan) laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya.¹⁷² Sehingga mahasiswi yang menggunakan hijab *syar'i* sebagaiman tren yang sedang berkembang, yakni dengan menggunakan gamis dan kerudung panjang yang longgar serta berwarna-warni dan bermotif yang beragam. Berbeda dengan mahasiswi pengguna hijab modis, beberapa mahasiswi pengguna hijab *syar'i* masih cukup tak acuh pada tambahan aksesoris untuk menunjang penampilannya. Hijab *syar'i* yang digunakan mahasiswi adalah bentuk gaya berbusana yang mereka pilih karena telah mengetahui ilmu tentang berhijab bahwa hijab yang dianjurkan untuk muslimah adalah yang panjang dan longgar sehingga lekuk tubuh tidak tampak oleh orang lain yang melihatnya. Tetapi di lain sisi, hijab *syar'i* yang

¹⁷² Siti Ghoniyatus Salamah, "*Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern*", h. 18-20.

digunaakan adalah bentuk gaya berbusana yang memamerkan diri mereka, yaitu memamerkan ilmu agama yang dimiliki dan memamerkan ketaatan kepada Allah swt.

Mahasiswi UMI Makassar menggunakan hijab modis dan hijab *syar'i* cenderung sebagai bentuk ikut-ikutan. Ada yang ikut-ikutan mengenakan hijab yang sedang tren, ada juga yang mengikuti *public figure* atau muslimah-muslimah berhijab lain yang gaya berhijabnya sesuai dengan selera pribadi masing-masing mahasiswi. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswi yang berhijrah memakai hijab *syar'i* mengikuti mahasiswi dan muslimah berhijab *syar'i* lainnya.

Mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* yang menimbulkan pemaknaan terhadap penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* mahasiswi lain, memberikan makna sebagaimana adanya diri mereka. Mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* memaknai penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* sebagai bentuk konsep diri. Pemaknaan tersebut timbul berdasarkan kesamaan pengalaman, pemahaman, dan pandangan terhadap suatu objek yang sama, yaitu kesamaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mereka sendiri, yaitu di antara para mahasiswi UMI Makassar. Hal ini sebagaimana proses konstruksi makna yang disampaikan oleh Ponty bahwa pengetahuan dan pemahamannya mengenai dunia berasal dari pengalaman, pengetahuan, dan pandangan dari diri sendiri.¹⁷³

Konsep diri merupakan objek sosial yang dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi dengan orang yang mengalami objek tersebut. Konsep diri tidak lebih dari rencana tindakan, identitas, tujuan, dan evaluasi diri individu yang mengalami suatu objek sosial tertentu.¹⁷⁴

¹⁷³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 39.

¹⁷⁴ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, h. 112.

Pada fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar, menunjukkan adanya berbagai pro dan kontra terhadap pertumbuhan pengguna hijab modis dan hijab *syar'i*. Misalnya, pada beberapa mahasiswi pengguna hijab modis yang melihat mahasiswi pengguna hijab modis lainnya tampil lebih baik dari diri mereka, maka mereka secara tidak langsung akan menambah koleksi hijab modis mereka dengan menaikkan kualitas atau merek hijab yang dibeli sehingga dapat tampil lebih modis dari mahasiswi yang dilihatnya tersebut. Selain itu, pada beberapa mahasiswi pengguna hijab *syar'i* akan kurang setuju pada mahasiswi pengguna hijab *syar'i* lainnya ketika kurang membatasi pergaulan mereka dengan laki-laki karena dianggap tidak mencontohkan sebagaimana adanya hijab *syar'i* yang dikenakan. Namun demikian, dengan bertambahnya pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar, maka akan semakin bertambah mahasiswi yang peduli dengan penampilan berhijabnya sebagai seorang muslimah meskipun beberapa mahasiswi kurang peduli terhadap ketebalan hijabnya sehingga lekuk tubuhnya tetap tampak. Mahasiswi yang pada awalnya tak acuh, akan menjadi peduli dengan hijabnya karena ramainya penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di lingkungannya.

Fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar tidak lain karena adanya harapan di masa depan untuk lebih menunjukkan identitas diri mereka melalui tujuan pemakaian hijab yang saat ini mereka kenakan. Hijab modis dan hijab *syar'i* pada dasarnya adalah hijab yang digunakan untuk menutupi tubuh perempuan muslim, sehingga sebagai suatu identitas, mahasiswi ingin dipandang sebagai perempuan muslim yang menutup aurat dengan hijab, dan tidak ingin dianggap sekedar mengikuti tren. Di dalam Islam, sebagai identitas, hijab

memiliki tujuan bagi penggunanya, yaitu (1) memelihara pandangan dan mensucikan hati, (2) memudahkan untuk dikenal dan menghindari gangguan, (3) menghindari tipu daya setan, serta (4) menjaga kehormatan.¹⁷⁵ Namun bagi mahasiswi pengguna hijab modis, tujuan penggunaan hijabnya sudah tercapai ketika mereka telah menjaga kehormatannya dalam arti menjaga auratnya dari penglihatan laki-laki meskipun beberapa lekuk tubuhnya masih tampak. Sementara bagi mahasiswi pengguna hijab *syar'i*, tujuan penggunaan hijabnya sudah tercapai ketika mereka telah menjaga kehormatan dengan tidak menampakkan sedikitpun dari aurat dan lekuk tubuhnya, dan membuat mereka terjaga pandangannya meskipun pandangan laki-laki kepada mereka masih kurang terjaga karena hijab *syar'i* yang dipakai bewarna-warni serta bermotif.

Harapan di masa depan dari penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* mahasiswi cenderung berbeda dari sesuatu yang diharapkan di dalam Islam. Di dalam Islam, harapan terhadap penggunaan hijab oleh muslimah adalah sesuai dengan fungsi penggunaan hijab, yaitu: (1) menutupi aurat dan menghindari fitnah, (2) sebagai perhiasan, (3) sebagai perlindungan fisik, dan (4) penunjuk identitas.¹⁷⁶ Namun umumnya mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* hanya berharap menjadi pribadi yang lebih baik dari segi perilaku. Artinya, mahasiswi menginginkan perilaku dan akhlak mulia tertanam di dalam diri-diri mereka sebagaimana mereka telah menggunakan hijab yang menandakan bahwa mereka adalah muslimah. Muslimah identik dengan perilaku dan akhlak mulia seperti perempuan-perempuan di zaman Rasulullah saw.

Peneliti melihat bahwa penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah bentuk menunjukkan “inilah saya”.

¹⁷⁵ Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*”, h. 235-248.

¹⁷⁶ Andi Miswar, “*Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i*”, h. 221-235.

Mahasiswi pengguna hijab modis menunjukkan “inilah saya” sebagai seorang muslimah berhijab yang cantik, menarik, dan bergaya keren mengikuti tren. Sementara mahasiswi pengguna hijab *syar’i* menunjukkan “inilah saya” sebagai orang yang taat pada perintah Allah swt. serta menerima dan terbuka dengan perkembangan yang ada. Mahasiswi pengguna hijab modis dan hijab *syar’i* berusaha menunjukkan “kedirian” mereka melalui tujuan dan harapan penggunaan hijab mereka saat ini.

Dari semua hasil wawancara dengan informan yang telah diuraikan di atas, pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar’i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar digambarkan pada skema berikut ini.



Gambar 4.9 Pemaknaan Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar'i* di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar
(Sumber: Olahan Peneliti, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka sebagai akhir dari pembahasan penelitian yang berjudul *Fenomena Penggunaan Hijab Modis dan Hijab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar adalah sebagai suatu bentuk proses sosial dari perkembangan hijab di zaman modern. Proses sosial ini didasarkan dari keputusan mahasiswi yang mendapat dorongan dari dalam dan luar diri pribadi. Faktor pendorong dari dalam diri berupa pengalaman, komunikasi antara individu, dan psikologis mahasiswi. Faktor pendorong dari luar diri berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan, pendidikan, dan lingkungan pertemanan. Namun demikian, terdapat beberapa mahasiswi berhijab *syar'i* yang justru sebaliknya mendapat halangan dari keluarga ketika akan memakai hijab *syar'i* dikarenakan pandangan stereotip orang tua yang kurang paham terhadap dasar ilmu tentang berhijab di dalam Islam.
2. Pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar timbul karena adanya kesamaan pengalaman, pemahaman, dan pandangan pada satu objek yang sama. Mahasiswi memberikan makna sebagaimana adanya diri mereka. Mahasiswi pengguna hijab modis memaknai penggunaan hijabnya sebagai bentuk pencitraan diri yang cantik, menarik, serta bergaya keren mengikuti tren dan perkembangan zaman. Sementara mahasiswi pengguna hijab *syar'i*

memaknai penggunaan hijabnya sebagai bentuk pencitraan diri yang taat pada perintah Allah swt. serta menerima dan terbuka dengan perkembangan yang ada.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi pengguna hijab modis dan hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar diharapkan agar mempelajari dasar ilmu tentang hijab sehingga tanggung jawab atas hijab yang dikenakannya dapat sesuai dengan yang diharapkan di dalam Islam, bukan sekedar memakai hijab untuk ikut-ikutan.
2. Pihak Universitas Muslim Indonesia Makassar agar kiranya dapat memberikan muatan materi agama mengenai etika berpakaian dalam norma Islam secara merata di seluruh fakultas dan jurusan/proram studi yang ada.
3. Peneliti yang akan melakukan penelitian selajutnya, disarankan untuk lebih giat dalam mencari dan membaca referensi yang lebih banyak mengenai permasalahan yang akan diteliti sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru, serta penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam program studi ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra. 2002.
- Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. Jakarta: Republik Solusi. 2015.
- Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung. 1990.
- Al-Bayan. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal. 2008.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah. 2005.
- Ariwibowo, Agus dan Fidayani. *Makin Syar'i Makin Cantik*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2016.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Gunarsih, Singgih. *Psikologi Praktis : Anak, Keluarga, dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2001.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama: 2014.
- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi "Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya"*. Bandung: Widya Padjajaran. 2011.
- , *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi": Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2011.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu: Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2013.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2008.

-----, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mulyono, Edi. *Belajar Hermenutika*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2013.

Nuraini. *Fesyen Muslim Indonesia*. Jakarta: Warta Ekspor. 2015.

Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Ramdani, Fauziah, Fitri Wahyuni, dan Nur Aina. *I Am Muslimah*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir. 2014.

Salim, Thal'at Afifi. *Shafahat Musyriqat min Hayatish Shahabiyat*, terj. Arif Munandar. *Gaya Hidup Wanita Perindu Surga*. Solo: Kiswah Media. 2011.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.

Siauw, Felix Y. *Yuk, Berhijab!*. Bandung: Mizan. 2014.

Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakaya, 2013.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid I*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2008.

PENELITIAN:

Mirratin, Alyssa. "Strategi Public Relations Butik Dian Pelangi Dalam Mensosialisasikan Busana Muslim Melalui New Media". Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2014.

Miswar, Andi. "Al-Libas Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudu'i". Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Makassar, 2014.

Rakhmawati, Hilda Nainni dan Pambudi Handoyo, "Konstruksi Diri Komunitas "Hijabee" Surabaya terhadap Hijab", *Paradigma 02*, no. 3 (2014).

Rohmah, Ani. "Fenomena Jilbab Funky (Sebuah Kajian Terhadap Penggunaan Jilbab Funky di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara)". Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdatul Ulama. Jepara, 2015.

Salamah, Siti Ghoniyatus. "Perkembangan Hijab Pada Masa Pra Islam, Islam Sampai Modern". Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel. Surabaya, 2015.

Susanti, Ima Desi. "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Lamongan Jawa Timur". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel. Surabaya, 2015.

WEBSITE:

<https://www.umi.ac.id/tentang-kami/profil-dan-sejarah-umi.html>. (28 November 2017).

"10 Macam Kerudung Pashmina Terbaru", HijabYuk.com, 07 Maret 2017. <https://hijabyuk.com/macam-macam-kerudung-pashmina>. (13 Oktober 2017).

"15 Jilbab Segi Empat Terbaru, Modern, dan Kekinian", HijabYuk.com, 11 April 2017. <https://hijabyuk.com/jilbab-segi-empat-terbaru>. (13 Oktober 2017).

"Istilah Berbagai Jenis Busana", Kursusjahityogya.blogspot.co.id, Maret 2015. <http://kursusjahityogya.blogspot.co.id/2015/03/i.html>. (15 Oktober 2017).

"Jenis-jenis Rok Muslimah", Fashionities.com, 02 Mei 2017. <https://fashionities.com/jenis-jenis-rok-muslimah/>. (13 Oktober 2017).

Annisa Amalia Ikhsania. "Setelah Tren Hijab Berbahan Licin dan Organza, Kini Muncul Kerudung Unik yang Lagi Happening", OkeZone.com, 31 Juli 2017. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/07/31/194/1746757/setelah-tren-hijab-berbahan-licin-dan-organza-kini-muncul-kerudung-bulu-unik-yang-lagi-happening>. (13 Oktober 2017).

Beta Nisa. "Di Balik Fenomena Tren Hijab Syar'i", Aquilastyle.com, 16 Agustus 2014. <http://bahasa.aquila-style.com/ramadhan-2014/gaya-hidup-ramadhan-2014/di-balik-fenomena-tren-hijab-syari/48672/>. (20 September 2017).

Dita Nadya Adriyani. "Kenali 6 Jenis Rok Wanita Berdasarkan Bentuknya, Yuk!", Engrasia.com, 16 Februari 2017. <https://engrasia.com/blogs/berita/6-jenis-rok-wanita>. (13 Oktober 2017).

dr. Adika Mionika, "Pengaruh Teman Bergaul", Muslim.or.id, 09 April 2012. <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html> (22 April 2018).

Yulian Purnama. "*Makna Hijab, Khimar dan Jilbab*", Muslimah.or.id, 17 Oktober 2015. <https://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html>. (03 Agustus 2017).

Yusmerita. "*Modul Desain Busana Universitas Negeri Padang*", http://repository.unp.ac.id/1763/1/YUSMERITA_829_07.pdf (15 Oktober 2017).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

-

**L
A
M
P
I
R
A
N**

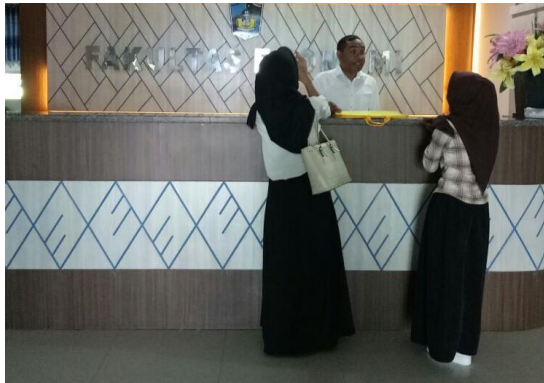
Lampiran I: Pedoman Wawancara

Pokok Permasalahan “Bagaimana fenomena penggunaan hijab modis dan hijab *syar’i* di kalangan mahasiswi UMI Makassar?”

No.	Subkategori Permasalahan	Deskripsi Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana latar belakang penggunaan hijab modis dan hijab <i>syar’i</i> di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar?	<ol style="list-style-type: none">1. Apa definisi hijab yang Anda ketahui?2. Apa perbedaan hijab, jilbab, dan kerudung?3. Hijab apa yang Anda gunakan saat ini?4. Bagaimana maksud dari hijab modis dan hijab <i>syar’i</i> yang Anda gunakan tersebut?5. Siapa yang menjadi inspirasi Anda dalam berhijab?6. Sudah berapa lama Anda menggunakan hijab modis dan hijab <i>syar’i</i>?7. Apakah ada faktor yang mendorong keputusan untuk menggunakan hijab Anda tersebut selain keinginan diri sendiri?8. Adakah kendala yang Anda alami saat memutuskan menggunakan hijab Anda tersebut?
2.	Bagaimana pemaknaan penggunaan hijab modis dan hijab <i>syar’i</i> di kalangan mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana menurut Anda perkembangan hijab saat ini?2. Bagaimana penilaian Anda terhadap penggunaan hijab modis dan hijab <i>syar’i</i> yang dipakai oleh mahasiswi-mahasiswi UMI Makassar?3. Bagaimana penilaian Anda terhadap hijab yang Anda gunakan saat ini?4. Pesan apa yang berusaha Anda sampaikan melalui penggunaan hijab Anda saat ini?

Lampiran II: Penggunaan Hijab Modis di Kalangan Mahasiswi UMI

Makassar





Lampiran III: Penggunaan Hijab Syar'i di Kalangan Mahasiswi UMI Makassar





SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Fatimah Az Zahra
Profesi : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh)

2. Nama Informan :
Profesi :
Fakultas/Jabatan :
Semester :

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan), telah mengadakan wawancara penelitian yang berjudul “Tren Penggunaan Hijab Modis dan Hijab *Syar’i* (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Universitas Muslim Indonesia Makassar)” dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung bulan November 2017 s/d Desember 2017, yang akan disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tetap berpedoman pada kaedah dan panduan wawancara, serta petunjuk teknik lainnya oleh informan.

Makassar, November 2017

Peneliti

Informan

Fatimah Az Zahra
NIM. 50700114028

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Fatimah Az Zahra, lahir di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 April 1996, merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis berasal dari Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Dg. Muda Komp. Hartaco Indah Blok 5S No. 7, Kota Makassar.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat Kota Makassar dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTsN Model Makassar Kota Makassar dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 3 Makassar dan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin Makassar untuk program Strata I pada tahun 2014 hingga 2018.

Selama masa kuliah, pada tahun 2015 penulis bergabung dan aktif menjadi penyiar radio kampus di Radio Syiar FM UIN Alauddin Makassar sampai pada awal tahun 2017.

Penulis memiliki motto hidup bahwa “Ucapan adalah doa. Maka ucapkanlah yang baik-baik saja untuk membuat hidup di esok hari terus lebih baik.” Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah referensi bagi pembaca khususnya para muslimah untuk lebih mengenal dan memahami aurat dan penutup auratnya sebagaimana norma yang telah diatur di dalam hukum Islam.